



museografica

Majalah Ilmu Permuseuman



Jilid XXV No. 2 Th. 1995/1996 No. ISSN 0126/1908

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

ASAS, TUJUAN DAN JANGKAUAN

1. MUSEOGRAFIA Majalah ilmu permuseuman berasaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
2. MUSEOGRAFIA diterbitkan oleh Direktorat Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai media komunikasi dan informasi di bidang ilmu permuseuman. Tujuan utama penerbitan Museografia ini adalah untuk menyumbangkan gagasan dan pemikiran demi pertumbuhan dan perkembangan ilmu permuseuman, pembinaan dan pengembangan permuseuman di Indonesia dan menciptakan suatu sarana komunikasi dan proses tukar pikiran berdasarkan penalaran dan pengalaman bagi kaum profesional, pengelola dan peminat permuseuman.
3. MUSEOGRAFIA memilih dan memuat tulisan ilmiah populer yang bersifat teoritis atau deskriptif, gagasan orisinal yang segar dan kritis, pengalaman teknis dengan penalaran teoritis, dan berita permuseuman.
4. MUSEOGRAFIA ingin mengajak para sarjana, ahli dan pemikir untuk menulis dan mengkomunikasikan buah pikiran yang kreatif dan yang ada hubungannya dengan bidang permuseuman.

Karangan-karangan dalam Majalah ini dapat dikutip atau disiarkan dengan menyebutkan pengarang dan sumbernya, serta mengirimkan nomor bukti pemuatan kepada Redaksi.

museografa

majalah ilmu permuseuman

Diterbitkan oleh :

**Direktorat Permuseuman
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan**

Pelindung

Direktur Jenderal Kebudayaan

Pemimpin Umum

Sri Soejatmi Satari

**Penanggung Jawab / Pemimpin
Redaksi**

Hamzuri

Anggota Redaksi

Tedjo Susilo

Basrul Akram

M. Urip Suroso

Luthfi Asiarto

Sekretaris Redaksi

M. Husni

Redaksi Pelaksana

Sringah

Edi Susilo

Sabdopo

Lily Listiawati

Penyunting Bahasa

Tiarma R. Siregar

Perwajahan dan Ilustrasi

Aris Ibnu Darodjad

Distribusi/Penyebaran

S. Narko

Alamat Redaksi

Jl. H. Agus Salim 60A Jakarta 10350

Telp. 3909313

DAFTAR ISI

Jilid XXV Nomor 2 Tahun 1995/1996

- Dari Meja Redaksi iii
- Pengembangan Museum Sejarah Perjuangan oleh :
Tjahjopurnomo, SJ 1
- Hasil Pengamatan ke Objek Ke -
rajinan Batik di Lasem, Tuban,
Pasemah, Indramayu, Cirebon
dan dan Pekalongan oleh :
Puji Yosep Subagiyo 6
- Situs dan Museum Situs Praseja -
rah Sangiran oleh : Gunadi 14
- Peranan Museum Perumusan Nas -
kah Proklamasi Dalam Menyong -
song Kemedekaan RI oleh :
Dwiana Hercahyani, SS 20
- Museum dan Promosi oleh :
Muhammad Mugeni 27
- Ulasan Singkat : "Registrasi" di
Museum Nasional oleh :
H. Asrul Basri 35
- Khasiat Makan Sirih oleh :
Murwatini Surjalatri, SH 42
- Pertemuan Diskusi dan Komuni -
kasi Kepala Museum Negeri
Depdikbud se Indonesia ke X
oleh : Dra. Tiarma Rita Siregar .. 52

DARI MEJA REDAKSI

Penerbitan majalah *Museografia* disamping sebagai media komunikasi untuk penyebarluasan ilmu dan informasi permuseuman, juga sebagai sarana penyampaian gagasan ide-ide dan kreasi dalam bidang publikasi khususnya bagi pembinaan dan pengembangan permuseuman di Indonesia.

Usaha untuk meningkatkan kualitas penerbitan *Museografia* agar dapat berfungsi secara efektif dan hal ini harus terus didukung oleh semua pihak yang berkepentingan dengan masalah-masalah permuseuman, untuk ikut berpartisipasi menyumbangkan buah pikirannya untuk mengisi majalah ini.

Syukur Alhamdulillah redaksi majalah ini dapat menyajikan beberapa artikel yang terkumpul pada meja redaksi antara lain ; Tjahyopurnomo, SJ menulis tentang Pengembangan Museum Sejarah Perjuangan, Puji Yosep Subagio sebagai konservator tekstil di Museum Nasional menulis tentang Hasil Pengamatan ke Objek Kerajinan Batik di Lasem, Tuban, Pasemah, Indramayu, Cirebon dan Pekalongan, Gunadi sebagai Arkeolog dari Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah menulis tentang Situs dan Museum Situs Prasejarah Sangiran, Dwiana Hercahyani, SS sebagai staf Museum Perumusan Naskah Proklamasi dalam Menyongsong Kemer-

dekaan RI, Drs. Muhammad Mugini sebagai Tenaga Bimbingan Edukatif di Museum Negeri Provinsi Kalimantan Selatan menulis tentang Museum dan Promosi, dan Murwatini Surjalatri, SH menulis tentang Khasiat Makan Sirih, terakhir sebagai berita permuseuman Dra. Tiarna Rita Siregar menulis tentang Pertemuan Diskusi dan Komunikasi Kepala Museum Negeri Depdikbud se Indonesia ke X.

Semoga penerbitan ini bermanfaat untuk menambah wawasan kita tentang berbagai masalah permuseuman di Indonesia dan untuk penyempurnaan terbitan selanjutnya kami mengharap dari berbagai pihak untuk sumbangan pemikirannya berupa tulisan maupun saran.

Terima kasih.

Redaksi

PENGEMBANGAN MUSEUM SEJARAH PERJUANGAN

Oleh: Tjahjopurnomo SJ

Dasar Pemikiran

Dewasa ini, perhatian dan peran serta masyarakat terhadap museum terasa nyata dan semakin meningkat. Langkah maju ini tentunya mencerminkan, bahwa kesadaran masyarakat mengenai keberadaan suatu museum telah tumbuh dan berkembang. Mereka setidaknya sudah dapat merasakan manfaat atas kunjungannya ke museum walaupun masih jauh untuk dikatakan, bahwa kunjungan ke museum itu adalah suatu kebutuhan, seperti halnya memasuki dunia pendidikan secara formal. Fenomena itu cukup menggembirakan kita. Dan proses yang panjang untuk mewujudkan, bahwa kunjungan ke museum itu adalah suatu kebutuhan, masih harus kita upayakan terus-menerus.

Paparan di atas menuntut kita untuk berusaha dalam mengelola museum dengan sikap yang lebih arif dan lebih profesional. Ini berarti kita dituntut kepada suatu kebijaksanaan penyelenggaraan dan pengelolaan museum yang berorientasi pada kepentingan publik, karena fungsi museum adalah untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat dan untuk perkembangannya (Sutaarga, 1991/1992:vi).

Tulisan singkat ini, ini tidak dimaksudkan untuk membahas kebijaksanaan

penyelenggaraan dan pengelolaan museum dalam menyikapi fenomena di atas, tetapi hanya akan membahas aspek pengembangannya saja dalam lingkup museum sejarah perjuangan.

Kondisi dan Kendala

Kondisi dalam tulisan ini mengacu pada bentuk fisik bangunan museum, yang pada umumnya bangunan tersebut adalah bekas gedung yang pernah memiliki peranan penting dalam sejarah perjuangan, atau pernah didiami oleh seseorang tokoh nasional yang mempunyai peranan sejarah perjuangan. Sebagai contoh kasus dalam tulisan ini adalah tiga museum sejarah perjuangan yang berada di Jakarta, yaitu Museum Kebangkitan Nasional, Museum Sumpah Pemuda dan Museum Perumusan Naskah Proklamasi. Penulis sengaja mengambil ketiga museum ini, dengan dasar pertimbangan bahwa ketiga museum tersebut adalah merupakan tiga momentum penting dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaannya, yaitu momentum lahirnya Budi Utomo, Sumpah Pemuda dan Proklamasi.

Ditilik dari segi arsitekturnya, ketiga museum tersebut memang tidak mengacu pada fungsi arsitektur sebuah museum, melainkan bekas gedung yang pernah memiliki arti penting bagi

sejarah perjuangan. Dengan demikian dari segi teknis penataan yang berkorelasi dengan peristiwa yang pernah ada akan dirasakan adanya 'lompatan-lompatan peristiwa', hal ini disebabkan karena tidak tersedianya data yang cukup untuk merekonstruksi peristiwa tersebut. Berbeda dengan museum memorial, yaitu museum bekas kediaman seorang tokoh penting yang patut diabadikan dalam sejarah bangsa. Museum memorial ini, hampir semua benda material yang berkaitan dengan tokoh tersebut yang dapat menunjang cerita riwayat hidup tokoh itu, praktis sudah ada dan masih tetap ada di tempatnya semula (Sutaarga, 1989/1990:32).

Melihat kondisi di atas yang dihubungkan dengan kurangnya data yang ada dalam merekonstruksi peristiwa sejarahnya, yang mengacu kepada fungsi dari ketiga gedung yang pernah mempunyai peranan dalam sejarah perjuangan bangsa, --- dalam hal ini berkonotasi dengan fungsi arsitekturnya semula, maka kita akan menemukan kendala yang tidak bisa dianggap remeh.

Rentang waktu yang cukup lama bagi ketiga museum itu, dari peristiwa bersejarah yang pernah ada hingga masa kini, sedikit-banyak akan membiaskan sejarah. Hal ini dimungkinkan karena langkanya sumber-sumber primer sejarah guna merekonstruksi peristiwa tersebut. Kenyataan ini dapat sedikit dikurangi dengan jalan diadakannya penelitian-penelitian sejarah yang ada.

Namun demikian, sudah siapkah pihak pengelola museum itu ?

Adanya keterbatasan jumlah dan kualitas sumber daya manusia yang ada di museum itu, bahkan hal ini cenderung meluas hampir di semua museum yang ada, mengakibatkan sejumlah ketimpangan dalam merealisasikan penelitian sejarah. Untuk menjawab tantangan ini sudah saatnya ada peningkatan kualitas sumber daya manusia, dengan berbagai cara, baik yang bersifat *preservice training* maupun *in service training*. Patut diperhatikan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, yaitu menciptakan pola pikir yang dapat memacu dan memberi motivasi pegawai untuk lebih berorientasi pada produktivitas dan kinerja (Kristiadi, 1992:2).

Langkah jangka pendek untuk mengatasi kendala dalam penelitian, adalah dengan cara bekerja sama dengan pihak universitas. Tapi perlu diingat, walaupun nantinya pihak museum sudah mampu mengadakan penelitian sendiri, namun hubungan dengan pihak universitas masih harus tetap dijaga dan ditingkatkan dalam ruang gerak yang mengacu pada fungsi dan tugas museum.

Arti Penting Sebuah Sejarah

Berkaitan dengan makin tumbuh dan berkembangnya kesadaran masyarakat terhadap manfaat dari keberadaan suatu museum, sudah selayaknya kita patut mengantisipasinya dengan sebaik-baiknya. Untuk itu, diperlukan suatu

jalanan yang erat, khususnya museum dengan pihak sekolah, karena sebenarnya museum membantu dalam keterbatasan materi yang diajarkan di kelas oleh guru. Museum menjadi sarana bantu belajar tanpa mengambil alih tugas guru, karena museum memang tidak bermaksud demikian (Sumadio 1993/1994:1).

Merujuk pada pendapat di atas, maka ketiga museum itu, yaitu Museum Kebangkitan Nasional, Museum Sumpah Pemuda dan Museum Perumusan Naskah Proklamasi, mempunyai arti penting dan strategis bagi penanaman nilai-nilai 45, nasionalisme-patriotisme, persatuan dan kesatuan bangsa serta kesetiakawanan sosial. Ketiga museum itu merupakan 'benang-merah' dalam arti jalannya peristiwa sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, pengunjung museum akan memperoleh manfaat dalam penumbuhan penghayatan terhadap peristiwa-peristiwa di masa lalu yang berkenaan dengan sejarah perjuangan. Dengan demikian, museum perjuangan dapat memainkan peranan penting dan langsung dalam pembentukan generasi pejuang, dan secara implisit menggugah generasi muda untuk bertanggung jawab terhadap keberhasilan pembangunan, seperti para pejuang merasa bertanggung jawab untuk mencegah kembalinya penjajahan (Sumadio, 1993/1994:3-4).

Pengembangan

Dalam mengantisipasi dan menyi-

kapi masalah museum sekarang yang sudah berorientasi kepada publik dan menjawab kepedulian masyarakat terhadap museum dewasa ini, khususnya Museum Kebangkitan Nasional, Museum Sumpah Pemuda dan Museum Perumusan Naskah Proklamasi, maka kita secara dini seharusnya sudah mulai memikirkan aspek pengembangan museum tersebut. Untuk itu, penulis mencoba mengupayakan sumbangan pemikiran dalam aspek pengembangan museum sejarah perjuangan ini.

Secara obyektis, ketiga museum sejarah perjuangan itu dapat dikatakan masih minim dalam hal data-data sejarah yang berkaitan dan mendukung terhadap fungsi dan tugas museum itu sendiri. Hal ini tentunya berkorelasi dengan kendala yang ada, yang sudah diuraikan sebelumnya. Dewasa ini tugas-tugas museum yang sudah mengacu pada sarana ilmiah dan edukatif-kultural, dituntut seorang pengelola museum yang harus bersikap komunikatif.

Berdasar paparan di atas, kita tidak bisa menunggu lagi untuk segera mengadakan pengembangan dalam rangka menyikapi tuntutan masyarakat pengunjung museum yang heterogen. Pengembangan itu antara lain dengan menyediakan ruangan-ruangan ekstra, yang berfungsi sebagai ruangan penunjang berhasilnya fungsi dan tugas museum itu sendiri. Misalnya adalah ruangan dokumentasi, perpustakaan dan audio-visual. Ruangan audio-visual

dapat diisi dengan film-film dokumentasi sekitar sejarah perjuangan. Keberadaan ruangan audio-visual ini akan sangat berpengaruh terhadap daya tarik pengunjung museum, khususnya para siswa dan masyarakat umumnya, karena budaya membaca pada masyarakat kita masih belum terwujud sebagaimana yang kita harapkan.

Ruangan dokumentasi dapat diisi dengan segala dokumen mengenai peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan museum yang bersangkutan. Sedang ruang perpustakaan dapat diisi dengan berbagai buku yang berkenaan dengan museum itu ditambah dengan karya-karya dari tokoh yang juga berkenaan dengan museum yang bersangkutan. Keberadaan ruangan dokumentasi dan perpustakaan ini akan lebih menyemarakkan museum tersebut. Masyarakat umum, khususnya pelajar, mahasiswa dan peneliti, akan dengan senang memanfaatkan aspek ini guna lebih mendalami peristiwa-peristiwa di masa lalu yang berkaitan dengan museum tersebut. Sebagai contoh, seorang pengunjung akan merasa senang dan bangga terhadap museum itu apabila ia mendapatkan data-data sejarah mengenai Budi Utomo secara lengkap. Berkaitan dengan aspek pengembangan ini adalah seperti yang sudah dikemukakan, yaitu kesiapan sumber daya manusianya untuk merealisasikannya.

Sebagai penutup tulisan ini penulis

mengingatkan bahwa bekerja di museum memang harus dilandasi dengan kecintaan dan pengorbanan. Disamping itu, wawasan kebangsaan harus menjadi 'roh' dari setiap langkah kerja kita. Kita tidak bisa menunggu, karena waktu itu lebih dari sekedar uang, seperti kata-kata mutiara Prof. Dr. Nugroho Notosusanto almarhum, bahwa *Time is more than money. You may lost money, but you earn it back, soon or letter. But if you lost time, you lost it forever* (Sutaarga, 1990/1991:20).

Daftar Pustaka

Kristiadi, J.R. 1992. *Pengembangan Sumber Daya Manusia di Sektor Publik*. Dalam majalah Management dan Business. No. 1.

Soemadio, Bambang. 1989/1990. *Peranan Museum Sejarah Perjuangan dalam Pendidikan*. Dalam Museum dan Sejarah. Jakarta : Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta.

Sutaarga, Moh. Amir. 1989/1990. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*. Jakarta: Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta.

-----, 1990/1991. *Studi Museologia*. Jakarta: Proyek Pembinaan Permuseuman.

Schouten, FFJ. 1990/1991. *Pengantar Dedaktik Museum*. Alih bahasa Moh. Amir Sutaarga. Jakarta: Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta.

HASIL PENGAMATAN KE OBYEK KERAJINAN BATIK DI LASEM, TUBAN, PASEMAH, INDRAMAYU, CIREBON DAN PEKALONGAN

Oleh: Puji Y. Subagiyo

Pendahuluan

Kain batik begitu terkenal karena memiliki akses multi faset. Sejalan dengan itu, telah ada banyak tulisan yang membahas tentang batik, diantaranya yang paling penting adalah *J.E. Jasper dan Mas Pirngadie (De inlandsche Kunstnijverheid in Nederlandsch Indie. Jilid III. De batik-kunst. The Hague 1916)* dan *G.P. Rouffaer dan H.H. Juynboll (De batik-kunst en here geschiedenis. Haarlem 1900-1914)*. Steinmann (1947:2091) menjelaskan pengertian batik berasal dari kata 'tik' yang berarti titik atau 'dot'. Kemudian 'ambatik' atau 'mbatik' diartikan sebagai membuat titik. Hamzuri (1981) lebih lanjut menguraikan proses batik yang ditulis secara lengkap dalam bukunya yang berjudul *Batik Klasik*.

Kain batik dibutuhkan masyarakat tidak hanya sebagai pemenuhan kebutuhan sandang, tetapi sering pula dikaitkan dengan pranata sosial masyarakat yang berhubungan dengan batik. Kain batik dengan motif dan warna tertentu sering menjadi simbol bagi pemakainya. Tetapi dengan perkembangan selanjutnya, yang mungkin juga sebagai akibat langsung dari dampak globalisasi dalam abad informasi seka-

rang, kain batik dapat berubah wujud dan fungsinya. Hal ini dapat dirasakan dengan adanya kain-kain dengan motif dan warna batik tradisional yang tidak lagi dibuat dengan canthing. Misalnya batik cap, print atau sablon. Sehingga pemahaman batik secara etimologis tidak lagi relevan untuk menelusuri arti kata batik. Disisi lain, batik cap dan sablon tetap disebut sebagai 'batik'.

Tinjauan proses manufaktural batik yang melingkup pada tahap pembuatan kain batik sering dianggap kurang proposional, dan membuat orang lupa akan kandungan makna filosofinya. Ada yang beranggapan bahwa dalam proses pembuatan batik, khususnya dalam proses pewarnaannya, masyarakat sering menggunakan kriteria-kriteria tertentu. Sehingga kita sering mendapatkan kesulitan untuk merekonstruksi kain batik dalam upaya menyelamatkannya.

Dalam upaya untuk memahami dan melestarikan batik tradisional banyak usaha telah dilakukan oleh pemerintah dengan dukungan masyarakat. Misalnya melalui program inventarisasi dan perawatan benda koleksi yang tersimpan di museum. Sedangkan masyarakat umum dapat membantunya dengan cara mengenali, memahami dan memberikan informasi melalui seminar, lokakarya

atau dengan melakukan kunjungan studi. Seperti kegiatan yang baru saja dilakukan oleh pemerhati batik dari Jepang, Yogyakarta, Surakarta dan Jakarta.

Melalui kunjungan studi yang disponsori Yayasan Toyota di beberapa obyek kerajinan batik Pesisir Utara Jawa dan Madura itu dapat diinformasikan beberapa hal yang berkenaan dengan aspek sosial ekonomi dan sosial budaya. Akses dari kunjungan ini sedikitnya dapat menjadi bahan rujukan guna penanganan permasalahan penguasaan dan penerapan teknologis batik, yang selanjutnya berpengaruh pada kualitas produksi dan ketenagakerjaan. Adapun dampak yang ditimbulkan sedapat mungkin mengarah pada kesejahteraan perajin batik itu sendiri, tanpa harus merusak lingkungan dan tata nilai yang terkandung. Sedangkan yang terjadi di Kecamatan Pekalongan Utara, saluran air pembuangan di pinggir jalan sudah tercemar bahan pewarna sintesis. Serta adanya gradasi tata-nilai batik, seperti apa yang pernah dikemukakan desainer terkenal Harry Dharsono, bahwa ada motif-motif batik yang dianggap 'sakral' diterapkan pada 'celana pantai'.

Lasem

Lasem adalah nama sebuah kecamatan di kabupaten Rembang. Kecamatan Lasem terletak di pantai utara Jawa, yang pada abad ke-16 banyak disinggahi pedagang-pedagang dari luar Jawa seperti Sumatera, Cina, Jepang

dan Eropa. Bahkan sampai akhir abad ke-19 Lasem masih banyak dikunjungi para saudagar untuk berdagang kerajinan setempat, khususnya batik.

Lasem yang merupakan sentra batik banyak mewariskan orang-orang keturunan Cina yang pandai membatik dan mencelup warna dengan motif dan warna yang khas. Motif yang dihasilkan antara lain parang riris, sekar jagad dan lain-lain. Sedangkan warna yang dihasilkan antara lain merah, maroon, biru, kuning dan coklat.

Kain batik daerah Lasem ini telah menjadi barang komoditi untuk keperluan pasar domestik (Surabaya, Surakarta, Jakarta) dan pasar luar negeri (Singapura, Filipina, Eropa dan Amerika Serikat). Tetapi belakangan ini, usaha batik di daerah ini mengalami banyak kemunduran. Seperti yang dialami oleh Pak Sugeng Sutio dan Pak Widji Soeharto yang mengaku pernah sukses pada tahun 1989.

Kemunduran para pengusaha batik ini dianggap sebagai akibat ekspansi batik print. Memang dalam kenyataannya batik print dapat diproduksi secara masal dan cepat, serta dengan ongkos produksi yang jauh lebih murah dan memiliki harga jual yang murah di pasaran. Di sisi lain, pihak produsen batik mulai mengurangi kehalusan batikannya. Mereka berkesimpulan dengan proses batik tulis yang lebih singkat dapat dijual dengan harga yang agak murah. Batik tulis yang halus

dengan motif udan riris, warna biru dasar putih, ini dijual dengan harga 200 ribu rupiah. Sedangkan batik empat negeri (4 warna) dengan motif kembangan, hanya berharga sekitar 40 ribu rupiah.

Daerah Lasem sampai sekarang masih membuat batik untuk kain dan sarung. Mereka juga masih konsisten dengan motif dan warna yang dihasilkan.

Kerek

Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban terkenal dengan tenun gedognya, yaitu kain yang dibuat dengan alat tenun gendong. Batik tenun gendog dari desa Gaji dan Hargomulyo Kecamatan Kerek juga memiliki nilai tukar dengan uang yang stabil. Ini terbukti dengan aktifitas masyarakat Kerek pada masa-masa pakeklik untuk menggadaikannya di Kantor Penggadaian Cabang Kecamatan Kerek. Kain batik tenun Gedog, terutama yang sudah berumur tua, memiliki harga standard sekitar 30 ribu rupiah.

Pada musim kemarau, kondisi tanah di wilayah Kerek pada umumnya kering, tandus. Di sebelah selatan (berjarak sekitar 3,5 km) adalah daerah pegunungan kapur dan sebelah utara (berjarak sekitar 13 km) adalah pantai utara Jawa. Di daerah ini sesuai dengan kondisi tanahnya banyak ditumbuhi pohon mangga, jati, kelapa, pisang dan berbagai jenis tanaman ternak seperti 'pulutan', 'wedusan' dan berbagai rumput-rumputan. Sehingga daerah

inipun cocok untuk memelihara ternak seperti kerbau, kambing atau sapi.

Sampai saat ini, di desa Gaji yang terletak kira-kira 20 km di sebelah barat daya kota Tuban masih berlangsung membuat kain tenun gedog, dimana proses menenunnya masih menggunakan alat tenun tradisional yang sulit sekali dijumpai di daerah manapun di Indonesia. Masyarakat Gaji yang sebagian petani memiliki ketrampilan mengolah serat kapas menjadi barang tenunan. Mereka memintal kapas menjadi benang dengan alat 'antih' yang disebut 'Jantra', kemudian menenun benang tersebut dengan alat tenun gendong untuk membuat barang tenunan. Bahkan adapula yang mahir membatik mencelup warna kain tenun gedog dengan zat warna alam yang berasal dari tetumbuhan yang dapat hidup subur di Kerek.

Contoh tanaman yang banyak digunakan untuk mencelup kain adalah nila, *Indigofera arrecta* Hocst. ex A. Rich (Leguminosae) untuk mendapatkan warna biru. Untuk mendapatkan warna coklat, orang di daerah Kerek menggunakan babakan (kulit kayu) soga atau soga jambal, *Peltophorum pterocarpum* (DC.) Backer ex K. Heyne (Leguminosae). Tetapi orang Yogya atau Surakarta biasanya menggunakan campuran antara babakan soga jambal dengan soga jawa atau secang, *Caesalpinia sappar* L. (Leguminosae); dan soga tegeran, *Maclura cochinchinensis* (Lour) Corner (Moraceae).

Menurut penuturan Bu Darmi di desa Gaji harga bahan sogi per-kilogram mencapai 2 ribu rupiah.

Motif-motif yang dihasilkan daerah Kerek, misalnya panji lori, kembang telo, kembang semanggi, dewi renganis, panji keranthil, satrian tutul, owal-awil, melati tlungsang, pari kesit, manuk-manukan, ganggang, larongo (umbak air) dan lain-lain. Sedangkan warna yang banyak dijumpai adalah warna polos (natural), biru, coklat, merah dan kuning.

Batik tenun gedog memiliki sifat yang agak kaku dibandingkan dengan kain lain yang berbahan mori. Karena sifatnya yang kaku dan tebal itulah maka batik tenun gedog kurang cocok dipakai untuk keperluan sehari-hari, kecuali jika difungsikan sebagai selendang untuk menggendong barang, dua orang ibu sedang menggendong barang dengan selendang batik tenun gedog.

Untuk lebih memenuhi pasar, seorang pelopor sekaligus guru agama di desa Jarorejo-Kerek, Pak Sholeh, menggunakan lawon (bahan/media untuk mbatik) yang terbuat dari mori dan kaos. Ia mengembangkan batik tenun gedog menjadi jas safari, sedangkan yang dengan lawon katun halus dibuat hem, kaos, celana, tas dan lain-lain. Pak Sholeh ini banyak menerima pesanan dari Bali, Surabaya dan Jakarta.

Paseseh

Paseseh adalah nama salah satu desa di Kecamatan Tanjungbuni, Kabupaten Bangkalan. Desa ini dapat dijangkau dengan mudah, karena kondisi jalannya yang bagus serta jarak dari Kamal (gerbang penyeberangan) ke Paseseh yang hanya sekitar 65 km. Paseseh yang terletak di pantai utara Madura kondisinya kurang begitu subur, karena disepanjang pantai tersebut tanahnya berkapur. Di daerah Paseseh yang berpasir banyak ditumbuhi tanaman mangga, kelapa, siwalan, pisang, bambu dan berbagai jenis rumputan. Adapun ternak yang cocok hidup di daerah ini seperti sapi dan kambing.

Menurut cerita Pak Badrun, sekitar 200 tahun yang lalu masyarakat pesisir pantai Tanjungbuni dalam perjalanan pulang dari berdagang ternak dari Kalimantan diserang oleh badai, dan kebanyakan dari mereka terdampar di Pekalongan. Masyarakat Madura yang kesasar ini di Pekalongan membeli kain batik, canthing dan bahan pewarna. Yang mana bahan pewarna ini oleh orang Madura disebut Kudhu Eropa, yang berupa bubuk dalam kemasan kotak warna merah. Kemahiran membatik masyarakat Paseseh masih dapat dilihat sampai sekarang. Batik tulis tradisional Paseseh yang berkualitas bagus, halus, lama proses pengerjaannya harganya mencapai dua sampai tiga ratus ribu. Sedangkan batik-batik kasar dengan bahan pewarna sintesis harganya sepuluh sampai dua puluh ribu rupiah.

Motif-motif yang ada di Paseseh meliputi tanaman, burung dan udang dengan latar belakang warna putih (terpotek), motif bernaan (banyak warna: biru, merah, maroon, merah cerah, terpotek), motif swari, motif cing-pancing, jolali, sibasi, panji lekuk, krocok, saridon, bangumpai, ukel liris, canthil dan lain-lain. Warna dominan pada batik Paseseh adalah biru (hitam, madura), hijau (biru, madura) dan merah.

Orang Madura biasa ngetheli (scouring) lawon mori dengan campuran minyak nyamplung, *Calophyllum inophyllum* L. (Cluciaceae) dengan air soda abu. Tahapan ini dimasukkan untuk menghilangkan zat lilin, kanji dan lain-lain, sehingga setelah proses ngetheli kain menjadi mudah menyerap zat warna.

Untuk mendapatkan warna biru, mereka menggunakan nila pantai, *Indigofera zollingeriana* Miq. (Leguminosae). Daun dan batang nila biasanya dilumat dan direndam di air. Untuk mempercepat proses fermentasi, mereka menambahkan gula sebagai nutrisi bakteri. Dan setelah warna biru terestruk di air untuk dapat digunakan dalam proses pencelupan, orang Madura menambahkan air kapur untuk maksud mereduksi zat warna biru (indigotin) dalam bentuk 'leuco' (indigo putih). Selanjutnya, setelah penambahan air kapur kain yang sudah diketheli dicelup, direndam dan diangin-anginkan (dioksidasi). Biasanya untuk mendapat-

kan warna biru gelap, proses celup, direndam dan penganginan/penjemurannya berulang-ulang kali.

Untuk mendapatkan warna hijau, kain yang telah dicelup dengan nila disikat dalam kondisi basah dalam larutan tawas yang dicampur dengan lumatan kayu mundhu yang berwarna kuning. Tawas adalah sejenis garam yang lebih dikenal sebagai sebutan mordan alum [$K_2Al_2(SO_4)_4$]. Mordan alum alam banyak terdapat di kulit kayu jirak, *symplocos fasciculata* Zoll (Styracaceae) atau kulit kayu sasah, *Aporosa frutescens* Blume (Euphorbiaceae). Tetapi sasah mengandung aluminium tartrat, bukan aluminium sulfat yang ada pada jirak.

Secara prinsip garam logam kompleks atau mordan, seperti potasium aluminium sulfat yang terdapat pada tanaman jirak atau tawas, berfungsi sebagai bahan pembantu pencelupan. Mordan alum alam secara kimia membantu pengikatan zat warna dengan serat. Sedangkan campuran minyak nyamplung dengan air soda abu pada tahap 'ngeteli' hanya membantu proses pewarnaan secara fisik. Artinya bahan tersebut disamping menghilangkan kotoran pengganggu masuknya zat warna juga menlonggarkan pori-pori serat pada kain lawon (mori). Dengan demikian, mordan alum alam dapat diganti dengan tawas, serta minyak nyamplung dan air soda abu dapat diganti dengan teepol atau sabun lunak yang mudah didapat di pasaran.

Mundhu *Garcinia dulcis* L. (Guttiferae) adalah jenis tanaman yang menghasilkan buah bulat kecil dan dapat dimakan dengan rasa kecut. Di Jawa, zat warna kuning dari kulit kayu mundhu juga sering digunakan untuk mewarnai tikar atau barang anyaman lain. Sedangkan untuk mendapatkan warna merah, orang Paseseh menggunakan akar mengkudu, *Morinda citrifolia* L. (Rubiaceae); dicampur dengan mordan alum yang terdapat pada jirak.

Pohon mundhu banyak tumbuh di daerah pegunungan di Madura yang berkapur, sedangkan jirak didatangkan dari Sumbawa atau dari Surabaya. Tetapi sekarang, masyarakat Tanjungbumi banyak beralih ke bahan-bahan sintesis/kimia yang mudah didapatkan dipasaran serta mudah penggunaannya.

Cirebon

Trusmi merupakan salah satu sentra batik tulis yang utama di daerah Cirebon. Menurut penuturan Pak Masina, batik Cirebon memiliki kekhasan akan motif dan warna. Seperti motif karang, yang oleh masyarakat setempat disebut 'wadsan'. Motif karang ini dinilai sebagai motif asli Cirebon yang sudah ada sejak awal abad ke 15. Ini merujuk pada ragam hias kereta Jempana yang disimpan pada museum Keraton Kanoman di Cirebon yang dibuat pada tahun 1428. Seperti layaknya daerah penghasil batik di pesisir Utara Jawa lainnya, batik Cirebon mudah terpengaruh budaya asing. Akulturasi yang

direfleksikan pada motif dan warna batik. Misalnya pengaruh motif dan warna dari Cina pada piring porselin yang menempel pada dinding Keraton Kanoman.

Batik Cirebon oleh Pak Marsina dianggap sebagai rembesan dari batik Pekalongan dan Kudus. Batik Cirebon memiliki cecek yang khas. Batik Indramayu memiliki efek kebalikan dari cecek Cirebonan. Efek titik-titik tersebut diperoleh pada tembokan malam yang di-*complong-i*.

Indramayu

Di Paoman Utara, Indramayu terdapat industri batik rumah tangga yang dikelola untuk memenuhi pasaran di Jakarta maupun Bali. Batik tulis khas Indramayu diantaranya adalah efek cocohan yang merupakan kebalikan dari cecek gaya Cirebon. Ada sekitar 200 motif di Indramayu, tetapi hanya sekitar 15 motif yang banyak dijumpai. Misalnya motif sawat pengantin (yang juga terdapat di Cirebon), motif merak ngibing dan lain-lain.

Masyarakat Paoman lebih terbuka dan mau menerima saran-saran dari Balai Pengembangan Batik, Deperin, di Yogyakarta yang banyak mengajarkan tentang teknik pewarnaan. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang dicapai oleh Ibu Masuci dan Ibu Nani Rochani. Ibu Masuci banyak memenuhi jumlah produksi dan banyak mengerahkan tenaga kerja, sedangkan Ibu Nani banyak melakukan terobosan, diantara-

nya adalah membuat percobaan untuk mendapatkan kualitas terbaik.

Pekalongan

Pekalongan dikenal karena batiknya yang sangat halus. Di desa Krapyak Lor, Kecamatan Pekalongan Utara terdapat daerah penghasil batik yang secara khas memproduksi batik dengan motif jlamprang, motif ini pada kain ikat import dari India dikenal sebagai motif kain cinde. Di daerah ini banyak didiami orang-orang keturunan pedagang Gujarat dan Pakistan yang beragama islam, juga saudagar Cina. Kebanyakan dari mereka pandai membatik dan mencelup warna, seperti yang dialami Oey Soe Tjoen (Mulyadi Wijaya), Pak Kadir dan keluarganya (Batik Tobal).

Pekalongan Utara berpenduduk padat, kebanyakan dari mereka membuka usaha batik, buruh di pabrik atau sebagai pedagang. Di desa Klego, Pekalongan Utara, ada seorang tokoh yang cukup terkenal, namanya Abdulah Kadir. Pak Kadir banyak mengembangkan kerajinan barang tenunan yang terbuat dari serat gedebog pisang, serat nanas dan serat enceng gondok. Ia juga membuat laken khusus yang terbuat dari ares (bagian dalam pelepah pisang) dan lateks.

Dalam usaha untuk melestarikan kain Lampung yang terkenal dengan teknik ikat lungsi dan sulamnya, Pak Kadir mencoba untuk membuat replika

kain tampan yang menurutnya sudah tidak dibuat lagi di Lampung. Pertama-pertama ia membuat desain motif pada kain dengan teknik batik, kemudian setelah dicelup kain tersebut dilepas tenunannya (pakan dan lungsinya). Proses selanjutnya adalah tenun ulang (reweaving) untuk mendapatkan efek motif tenun ikat.

Batik Tobal adalah sebuah industri garmen yang secara penuh mengembangkan usahanya untuk menembus pasar luar negeri (Australia dan Amerika Serikat). Batik Tobal memproduksi pakaian sehari-hari beragam hias tradisional yang telah dikembangkan dengan warna yang disesuaikan dengan tujuan pemasarannya. Industri membuat motif-motif dengan batik tulis, cap, print/sablon dan colet.

Batik Oey Soe Tjoen telah banyak dikenal diseluruh dunia karena teknik pembuatannya yang halus, dengan motif-motif tradisional. Batik ini diproduksi secara eksklusif dan hanya untuk memenuhi pesanan atau untuk kalangan tertentu saja. Dan karena proses batik Oey Soe Tjoen memerlukan waktu pengerjaan yang lama, maka dijual dengan harga yang sangat tinggi.

Daftar Pustaka

Hamzuri, Drs. 1981.

Batik Klasik. Jambatan. Jakarta

Jasper, J.E. and Mas Pirngadi. 1916.

De inlandsche Kunstnijverheid in Nederlandsc Indie. III, De batik kunst en here geschiedenis. The Hague.

Rouffaer, G.P. and H.H. Juynboll. 1900-1914.

De batik-kunst en here geschiedenis. Haarlem.

Steinmann, A. 1947.

The Art of Batik. Ciba Review. No. 58, pp 2090-2101.

Subagiyo, P.Y, 1994.

The Classification of Indonesian Textiles Based on Structural, Material and Technical Analysis. Museum Nasional of Indonesia. Jakarta.

SITUS DAN MUSEUM SITUS PRASEJARAH SANGIRAN

Oleh : Gunadi

Pendahuluan

Daerah Sangiran atau secara geologis sering disebut dengan *Dome Sangiran*, merupakan daerah seluas kurang lebih 32 km² dengan panjang Utara-Selatan 8 km dan Timur-Barat 4 km. Sangiran terletak di Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen, dan sebagian terletak di wilayah Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar kurang lebih 15 km di sebelah utara kota Surakarta, Jawa Tengah.

Penelitian di daerah Sangiran diawali oleh GHR Von Koenigswald pada tahun 1934. Ia adalah seorang ahli paleontologi kelahiran Berlin (1902), yang oleh pemerintah Hindia Belanda diperbantukan pada Dinas Pertambangan di Bandung. Dari Koenigswald inilah masyarakat Sangiran memperoleh ketrampilan mencari dan mengumpulkan fosil. Penelitian di daerah ini semakin menarik perhatian dunia ketika pada tahun 1936 untuk pertama kalinya ditemukan fosil manusia purba berupa *mandibula* (rahang), selain itu penelitian yang dilakukan antara tahun 1934-1939 menghasilkan alat-alat batu seperti *flake*, *blade*, *batu inti* dan *bor batu* yang dibuat dari jenis *kalsedon* dan *agate*. Kegiatan penelitian di atas terhenti akibat meletusnya PD II. Baru kemudian dilanjutkan oleh arkeolog Indone-

sia seperti T. Jacob, S. Sartono dan R.P. Soejono dengan temuan yang semakin melimpah.

Di atas telah disebutkan bahwa sebagian besar masyarakat Sangiran adalah pengumpul fosil yang terlatih, sehingga ketrampilannya tersebut dapat menopang kehidupannya. Sangiran yang merupakan daerah tandus, kering dan relatif minus, sehingga mencari fosil dan menjualnya baik ke pemerintah maupun swasta merupakan salah satu alternatif mata pencarian mereka. Oleh karena kegiatan tersebut merupakan tindakan yang bertentangan dengan Monumenten Ordonantie Staatsblad No. 238 tahun 1931 (sekarang UU No. 5 tahun 1992), maka pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan bahwa daerah Sangiran merupakan *Daerah Cagar Budaya* dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 060/0/1977 tertanggal 15 Maret 1977. Sejak saat itu masyarakat setempat sudah tidak mencari dan mengumpulkan fosil, kecuali yang masih dengan sadar melanggarnya. Seperti pada khusus Donald Tyler yang bekerja sama dengan orang setempat melakukan tindak pidana jual beli fosil. Akhir-akhir ini mereka mulai mencari terobosan baru dengan membuat barang-barang kerajinan yang terbuat dari batu seperti

patung primitif, kapak, manik-manik dan sebagainya. Barang-barang tersebut merupakan benda souvenir yang dijual di sekitar Museum Prasejarah Sangiran.

Lingkungan Geologis

Bentang alam Sangiran terdiri atas daerah perbukitan yang dibentuk oleh campuran fragmen batu gamping foraminifera, batu pasir, bersama-sama dengan lumpur yang terdiri pada kala holosin. Selain itu juga endapan aluvial yang terdiri dari campuran lempung, pasir, kerikil dan kerakal dengan ketebalan hampir 2 meter yang terlihat di teras kali Cemara. Hal ini menunjukkan aktivitas erosi yang intensif. Proses erosi di atas mengakibatkan munculnya fosil-fosil yang semula terpendam tanah, sehingga sering masyarakat tanpa sengaja menemukan fosil, terutama setelah turun hujan.

Secara geologis di daerah Sangiran ditemukan stratigrafi dari empat formasi yang berturut-turut dari bawah (tertua) sebagai berikut:

1. Formasi Kalibeng

Adalah formasi yang terdiri dari napal yang disisipi batu gamping balanus dan korbikula. Ketebalan Formasi Kalibeng lebih dari 130 meter. Formasi ini menyimpan fosil-fosil seperti foraminifera, moluska laut dan moluska air payau. Hal ini menunjukkan bahwa pada waktu itu terjadi pengendapan laut dangkal yang berangsur-angsur berubah menjadi payau-

payau tepi pantai. Formasi Kalibeng merupakan lapisan tanah dari kala Miosin sampai Plestosin yang berumur kira-kira 5.000.000-1.800.000 tahun yang lalu.

2. Formasi Pucangan

Stratigrafi Formasi Pucangan dimulai dari Plestosin bawah, dengan ciri pokok fasies lempung laut vulkanik tufaan sampai pasiran. Pada fasies vulkanik tufaan hingga pasiran banyak ditemukan fosil vertebrata. Menurut Duyfjes stratigrafi Formasi Pucangan (dari atas ke bawah) adalah sebagai berikut:

- endapan batu pasir tufaan;
- batu pasir tufaan mengandung lempung dan napal serta ditemukan kerang laut;
- lapisan lempung berwarna kehijauan;
- batu pasir kasar, konglomerat, batuan andesit serta ditemukan fosil Pithecanthropus;
- napal dan batu pasir tufaan mengandung lempung dan fosil moluska laut.

Formasi Pucangan terbentuk atau berumur kira-kira 1.800.000-700.000 tahun yang lalu. Selain fosil Pithecanthropus, formasi ini juga diketemukan fosil Meganthropus, sedang hewan yang dominan pada kala itu adalah penyus, buaya, ikan hiu, sedangkan di darat didominasi oleh jenis gajah.

3. Formasi Kabuh

Endapan formasi ini terjadi pada kala Plestosin Tengah, yang memper-

lihatkan endapan dari erupsi gunung api, seperti batu tufaan, batu pasir dan konglomerat. Formasi ini terbentuk kira-kira 700.000-125.000 tahun yang lalu. Pada lapisan ini, selain ditemukan fosil *Homo erectus* dan fosil-fosil binatang seperti kura-kura, babi, badak, banteng, kerbau, gajah, kuda nil, rusa dan juga diketemukan beberapa alat batu. Diketemukan alat batu pada formasi ini menunjukkan bahwa peralatan tersebut kemungkinan besar milik *Homo erectus* yang hidup pada kala Plestosin Tengah.

4. Formasi Notopuro

Formasi Notopuro adalah lapisan tanah dari kala Plestosin Atas yang berumur sekitar 125.000-10.000 tahun yang lalu. Formasi ini terbentuk oleh endapan lahar dan terdiri dari breksi andesit dan konglomerat. Pada lapisan warna kemerahan yang bercampur pasir, banyak ditemukan serpih bilah, yaitu jenis alat batu pada perkembangan sudah lanjut. Breksi laharik, konglomerat dan pasir simpang-siur (*cross bedding*), menunjukkan bahwa pada kala plestosin Atas pernah terjadi banjir lahar yang besar. Jenis binatang yang hidup pada kala itu sama dengan masa-masa sebelumnya.

Fosil Manusia, Hewan dan Tumbuhan

Fosil adalah sisa-sisa kehidupan masa lampau yang terawetkan secara alamiah dan berumur sekurang-kurangnya

10.000 tahun. Proses Fosilisasi ada beberapa jenis, ada yang berubah sifat fisis dan kemisnya, tetapi adapula yang sifat fisis dan kemisnya tetap utuh. Contoh fosil yang sifat fisis dan kemisnya tetap utuh ialah temuan gajah purba di Siberia yang terpendam es beribu-ribu tahun. Pada saat binatang tersebut ditemukan oleh satu tim penelitian, dagingnya masih tetap segar dan dimakan oleh anggota tim penelitian tersebut. Pada umumnya proses fosilisasi akan mengubah sifat fisis dan kemisnya, seperti yang terjadi di Sangiran sisa-sisa tulang belulang manusia, hewan dan serta tumbuhan sifat fisis dan kemisnya dapat berubah seperti batu.

Kala Plestosin adalah masa kebangkitan dan permulaan kebudayaan manusia di Jawa, beberapa fosil manusia purba banyak ditemukan pada masa itu, antara lain di Wajak, Trinil, Mojokerto, Ngandong di Jawa Timur serta di Sangiran, Jawa Tengah. Di Sangiran, Koenigswald menemukan tiga buah tengkorak, tiga fragmen rahang dan sejumlah gigi dari *Pithecanthropus erectus* dan *Meganthropus palaeojavanicus*. Jenis manusia yang sama juga ditemukan oleh Marks, S. Sartono dan Teuku Jacob.

Berdasarkan temuan fosil-fosil tersebut, dapat direkonstruksi manusia purba mempunyai ciri-ciri pokok seperti berikut:

- kening sangat menonjol ke depan;
- lengkung tengkorak menurun rendah;

- tidak mempunyai dagu;
- ukuran gigi lebih besar dari manusia sekarang;
- lereng (tarus) meninggi pada tulang belakang kepala, merupakan titik pertemuan otot-otot leher yang besar. Hal ini menggambarkan kepala seakan-akan tertanam di leher.

Jenis fauna yang hidup pada kala Plesteson dapat dibedakan menjadi dua, yaitu jenis binatang air dan binatang darat. Binatang air diwakili dengan temuan fosil beberapa jenis kerang, gigi buaya, gigi ikan hiu, kura-kura dan kuda nil. Temuan fosil di atas menunjukkan bahwa lingkungan Sangiran dahulu pernah digenangi air laut, kemudian berubah menjadi rawa tepi pantai, dan akhirnya menjadi daratan. Beberapa jenis binatang darat dapat diketahui dari beberapa temuan fragmen fosil gajah, harimau, badak, babi, rusa, kijang, sapi, kerbau, banteng, tapir dan sebagainya. Di Sangiran jumlah fosil yang sering ditemukan adalah jenis gajah, kijang, rusa, kerbau, sapi dan babi. Sekalipun fosil kayu pernah pula ditemukan di situs Sangiran, tetapi belum banyak dilakukan penelitian yang mendalam. Sehingga belum dapat ditentukan jenis tumbuhan apa yang pernah hidup atau dibudidayakan saat itu.

Site Museum Prasejarah Sangiran

Museum Situs Prasejarah Sangiran merupakan lapangan yang didirikan di atas tanah seluas 16.675 m², terletak di dusun Ngampon, Desa Krikilan, Keca-

matan Kalijambe, Kabupaten Sragen. Museum tersebut didirikan atas kerja sama antara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Departemen Pariwisata Pos dan Telekomunikasi. Deparpostel melalui Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Tengah menyediakan tanah seluas tersebut di atas, sedang Depdikbud melalui Proyek Pelestarian Peninggalan Purbakala membangun gedung seluas 750 m² dan menyediakan beberapa fitrin tempat mendisplay fosil-fosil hasil temuan dari wilayah Sangiran. Selain fosil, di ruang pameran tersebut dilengkapi pula sebuah diorama yang menggambarkan atau rekonstruksi kehidupan *Pithecanthropus erectus* dan lingkungan alam pada kala Plestosin.

Ruang Pameran dan Display Koleksi Fosil

Ruang pameran yang berukuran luas kurang lebih 100 m², apabila dibandingkan dengan jumlah dan ukuran fosil yang relatif besar, maka kesan pertama masuk ke ruang pameran tersebut adalah 'sumpek'. Dinding ruang pameran yang banyak ditempatkan jendela kaca bertujuan untuk membantu memberikan penerangan, tetapi hal tersebut tidak dapat membantu dalam kebutuhan display. Begitupula fitrin yang sebagian menggunakan kaca kurang cocok dengan obyek yang dipamerkan.

Museum lapangan dan kawasan Cagar Budaya yang telah mendapatkan perhatian dunia (UNESCO), sayang

apabila kita tidak dapat memberikan dan menyajikan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kaidah-kaidah sebuah museum, terutama bagi para peneliti maupun masyarakat luas. Menurut hemat penulis, masih banyak yang harus dibenahi untuk mewujudkan sebuah museum, antara lain ruangan yang banyak menggunakan jendela kaca, penataan obyek yang semuanya disusun secara horisontal dan tidak adanya sarana penunjang yang dapat menambah informasi tentang obyek yang dipamerkan. Oleh karena itu perlu dilakukan pengurangan jendela, selain ruangan akan berkesan lebih luas, dinding-dinding di bagian dalam dapat dimanfaatkan untuk display secara vertikal. Adapun untuk penerangan dapat ditambahkan suatu sistem lighting, selain untuk memenuhi kebutuhan cahaya yang diperlukan, juga akan dapat memberikan nuansa tersendiri. Mempertimbangkan obyek yang dipamerkan sebagian besar adalah sisa-sisa makhluk hidup, seperti misalnya manusia, hewan dan tumbuhan, maka dalam menata obyek tersebut sejauh mungkin dapat dilakukan rekonstruksi yang dapat menggambarkan bentuk makhluk hidup. Selain itu dapat pula ditambah gambar-gambar jenis makhluk hidup yang serupa (sejenis) dengan sisa-sisa yang berupa fosil yang dipamerkan tersebut. Guna memenuhi kebutuhan di atas, sudah saatnya apabila Direktorat Perlindungan dan Peninggalan Sejarah dan Purbakala bekerjasama dengan berbagai pihak, terutama

Direktorat Permuseuman untuk mewujudkan sebuah museum lapangan yang memadai.

Untuk melengkapi sebuah museum lapangan, penulis mengusulkan perlu dibuatkan pos-pos informasi di lokasi temuan penting, baik dari pertimbangan paleoantropologis, arkeologis maupun geologis. Pada pos-pos informasi tersebut para peneliti ataupun masyarakat awam dapat mengetahui langsung lokasi penemuan, lapisan tanah, konteks lainnya.

Daftar Pustaka

Agrawal, 1977.

Care and Preservation of Museum Objects. National Research Laboratory for Conservation of Cultural. New Delhi.

Geoffrey Pope. 1984.

Antropologi Biologi. Penerbit CV. Rajawali. Jakarta.

Gunstone dan Ridpath. 1979.

Man and Materials Stone. Macmillan Publisher Limited. London.

Kadar dan Watanabe. 1985.

Quaternary Geology of the Hominid Fossil Bearing Formations in Java. Geological Research and Development Center.

Smit Sibinga. 1948.

De Geschiedenis van het Leven op Arde. Schelteme & Holkema s Boekhandel et uitgeversmaatschappij N.V. Amsterdam.

Soejono, R.P. 1977.

Jaman Prasejarah di Indonesia. Sejarah Nasional Indonesia I. Balai Pustaka. Jakarta.

Walter A. Fairservis. 1959.

The Origins of Oriental Civilization. The New American Library Inc. New York.

Widiasmoro, Mulyadi dan Suprijo. 1989.

Panduan Ekskursi ke Sangiran. Seminar 100 tahun Paleoantropologi Indonesia. Yogyakarta.

PERANAN MUSEUM PERUMUSAN NASKAH PROKLAMASI DALAM MENYONGSONG KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA

Oleh: Dwiana Hercahyani. SS

Dalam rangka memperingati 50 tahun Indonesia merdeka, tidak terlepas dari peristiwa yang terjadi di gedung jalan Imam Bonjol No. 1, Jakarta yang merupakan tonggak sejarah berdirinya Negara Republik Indonesia. Karena, di gedung itulah naskah Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia dirumuskan oleh Bung Karno, Bung Hatta dan Bung Ahmad Subardjo, dan untuk selanjutnya dibacakan oleh Bung Karno didampingi Bung Hatta di Jalan Pegangsaan Timur No. 56, Jakarta.

Peristiwa perumusan naskah Proklamasi terjadi pada masa pendudukan Jepang dengan suasana politiknya pada zaman itu. Perjuangan rakyat untuk mencapai kemerdekaan berlangsung secara legal dan illegal, diantaranya adalah dengan gerakan kebangsaan. Jepang sadar bahwa gerakan kebangsaan Indonesia merupakan suatu gerakan yang nyata dan kuat. Kesadaran inilah yang menyebabkan Jepang mengubah garis politiknya. Mereka berpaling kepada pemimpin-pemimpin nasionalis yang mempunyai dukungan nyata dari rakyat. Nasionalis Indonesia dijadikan sebagai alat propaganda dengan dukungan pihak Jepang, seperti Soekarno dan Hatta. Kedua tokoh ini dibebaskan dari tahanan politik pemerintah Hindia Belanda. Keduanya

kemudian sepakat untuk bersatu memimpin rakyat Indonesia. Persatuan antara Soekarno dan Hatta ini kemudian dikenal dengan sebutan 'Dwi Tunggal'.

Kesediaan Soekarno dan Hatta untuk bekerja sama dengan Jepang, karena adanya jaminan kemerdekaan Indonesia dikemudian hari (September 1944). Sementara itu, perekonomian perang yang dilaksanakan Jepang di Indonesia telah menyebabkan desa dan para petaninya juga bergolak sehingga timbul pemberontakan seperti di Indramayu dan Singaparna, Jawa Barat, juga di kalangan PETA terjadi pemberontakan di Blitar.

Golongan Pemuda juga mendapat perhatian dari pemerintah pendudukan Jepang. Hal ini disebabkan golongan ini umumnya memiliki semangat yang tinggi dan idealisme, tidak dipengaruhi oleh pikiran barat. Dengan demikian diharapkan propaganda dari pihak Jepang mudah ditanamkan.

Golongan Islam pun mendapat perhatian juga dari Jepang, karena untuk menarik simpati para ulama yang mempunyai kedudukan penting dalam masyarakat. Golongan Islam ini mempunyai perhatian yang istimewa dari Jepang dengan diberikannya kelonggaran-kelonggaran seperti misalnya

Jepang mengizinkan berdirinya organisasi Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) Bulan sabit dan Matahari terbit. Namun karena MIAI ini dinilai kurang me-muaskan Jepang, maka bulan Oktober 1943 MIAI dibubarkan dan diganti dengan Majelis Syuro Muslimin (Masyumi) yang disyahkan pada bulan Nopember 1943, dengan ketuanya Kiai Mas Mansur.

Jalan Menuju Kemerdekaan Indonesia

Pada awal tahun 1944, timbul perkembangan baru dalam politik pemerintahan militer Jepang di Indonesia. Tampaknya kemerdekaan Indonesia sudah ada persetujuannya, hanya yang menjadi masalah adalah wilayah kekuasaan negara Indonesia yang akan diberikan kemerdekaan. Bulan Agustus 1944, Kemerdekaan Asia Timur Raya, menyatakan bahwa Indonesia akan diberi kemerdekaan yang wilayahnya adalah seluruh wilayah bekas Hindia Belanda. Persoalan lainnya adalah perlunya dibentuk suatu panitia untuk mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.

Pada tanggal 7 Agustus 1945, dibentuk Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) (Herawarti D. Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia VI, 1984: 78). PPKI ini beranggotakan beberapa tokoh pergerakan dari berbagai suku di Indonesia dan dianggap mewakili seluruh Indonesia. Sebagai ketuanya ditunjuk Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta

sebagai wakil ketua. Tanggal 9 Agustus 1945, Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta dan KRT Radjiman Widyodiningrat berangkat menuju Markas Besar Jenderal Terauchi di Dalath, Vietnam Selatan untuk diangkat sebagai anggota PPKI. Walaupun anggota PPKI ini diangkat oleh Jepang, namun suara yang mereka perdengarkan adalah untuk menyatakan Indonesia merdeka, suara dan cita-cita rakyat demi persatuan seluruh Indonesia.

Tanggal 13 Agustus 1945, rombongan Soekarno meninggalkan Dalath menuju Jakarta. Tanggal 14 Agustus 1945, Bung Karno mengumumkan bahwa Indonesia akan merdeka dalam waktu dekat dengan pertimbangan bahwa PPKI akan dapat segera menyelesaikan soal-soal yang perlu untuk kemerdekaan, terutama mengenai Undang-Undang yang sudah dirancang sebagai hasil dari BPUPKI.

Ditinjau dari kenyataan yang ada, Jepang menderita kekalahan dari Sekutu, berita ini didengar oleh Sultan Sjahrir melalui siaran radio luar negeri dan langsung menyampaikan pada Hatta. Hatta sempat keget dan mengatakan bahwa kemerdekaan sudah di tangan kita hanya penyelenggaraannya diserahkan pada PPKI. Sutan Sjahrir berpendapat bahwa apabila pernyataan kemerdekaan dilakukan oleh PPKI, maka sekutu akan menganggap bawa kemerdekaan adalah buatan Jepang. Hatta dan Sutan Sjahrir berpendapat bahwa proklamasi kemerdekaan harus

dilaksanakan secepatnya. Selanjutnya, Hatta dan Sutan Sjahrir menemui Ir. Soekarno di rumahnya untuk membicarakan mengenai kemerdekaan Indonesia setelah berita kekalahan Jepang. Tetapi Ir. Soekarno tidak bersedia menyatakan proklamasi kemerdekaan Indonesia sendiri, karena ia tidak berhak bertindak sendiri, hak itu adalah hak dan tugas PPKI (Mohammad Hatta sekitar Proklamasi, 1982:27).

Peranan Pemuda Menjelang Proklamasi Kemerdekaan

Bagi golongan pemuda yang mendapat perhatian dari pemerintah pendudukan Jepang merupakan suatu kesempatan baik untuk turut serta dalam mempersiapkan diri menuju Indonesia Merdeka. Mereka dihimpun dalam 'Barisan Pemuda Asia Raya', sedangkan untuk pemuda-pemuda di pedesaan didirikan badan yang dinamakan Kaibodan. Disamping kegiatan pemuda yang nyata, terdapat juga kelompok pemuda yang bekerja secara illegal atau secara diam-diam, salah satunya adalah Asrama Angkatan Baru Indonesia, di Menteng 31 yang dipimpin oleh Soekarni dan Chaerul Saleh.

Rasa kebangsaan yang ada di kalangan pemuda kemudian menyebar di kalangan para pelajar mahasiswa di Asrama Perguruan masing-masing, seperti di Jalan Prapatan 10 Jakarta.

Menjelang Proklamasi kemerdekaan Indonesia, kalangan pemuda yang

berjuang illegal itu telah mendengar berita kekalahan Jepang dan mendesak Soekarno dan Hatta selaku pimpinan bangsa Indonesia untuk segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia tanpa bantuan pihak Jepang. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya peristiwa Rengasdengklok.

Peristiwa Rengasdengklok

Berita kekalahan Jepang yang diterima oleh kalangan pemuda lewat radio siaran luar negeri selalu ditutupi oleh pemerintah militer Jepang. Bahkan ketika Bung Karno, Bung Hatta dan Bung Ahmad Subardjo mengkonfirmasi ke Laksamana Muda Tadashi Maeda, beliau mengatakan bahwa berita itu memang disiarkan oleh sekutu, tetapi Maeda sendiri belum memperoleh berita dari Tokyo dan menganggap bahwa berita itu belum dipandang benar, hanya instruksi dari Tokyo yang menjadi pegangannya (Mohammad Hatta, 1982: 27-29).

Setelah mendapat penjelasan tersebut ketiganya berinisiatif untuk mengadakan rapat dengan seluruh anggota PPKI di kantor Dewan Sanyo Kaigi di Pejambon, tanggal 16 Agustus 1945, pukul 10.00 pagi. Semua anggota PPKI yang menginap di Hotel Des Indes diminta untuk hadir.

Pada saat yang sama yaitu tanggal 15 Agustus 1945, Sutan Sjahrir dan kelompoknya melakukan aksi selebaran anti Jepang. Anggota PPKI yang se-

dianya akan mengadakan rapat, dipaksa oleh para pemuda untuk mendengarkan ceramah dari Sutan Sjahrir tentang kekalahan Jepang di Prapatan 10, Jakarta. Di tempat lain juga diadakan rapat, bertempat di ruang belakang Bakteriologi Laboratorium Pegangsaan Timur 16. Rapat memutuskan untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia tanpa campur tangan bangsa asing. Selanjutnya Wikana dan Darwis ditugaskan untuk menyampaikan keputusan rapat pada Bung Karno dan Bung Hatta, kemudian pada pukul 22,00 utusan diterima oleh Bung Karno di rumahnya di jalan Pegangsaan Timur 56, Jakarta. Jawaban Bung Karno adalah bahwa penyerahan secara resmi belum ada, kemerdekaan Indonesia pasti akan tercapai, hanya tinggal menunggu waktu saja. Akan tetapi jawaban ini tidak memuaskan para pemuda, kemudian diputuskan bahwa malam itu juga harus mengungsikan Bung Karno dan Bung Hatta, dengan maksud agar menjauhkan dan mengamankan dari segala pengaruh dan siasat Jepang. Kedua tokoh nasionalis itu dibawa oleh golongan pemuda ke Rengasdengklok (di daerah Karawang). Soekarno sekeluarga, yaitu Ibu Fatmawati, Guntur, dan Hatta dibawa dari Jakarta dengan menggunakan dua buah mobil. Selama di Rengasdengklok kedua tokoh nasionalis itu tidak melakukan apa-apa kecuali menjaga Guntur (Mohammad Hatta, 1982:42). Alasan para pemuda adalah untuk keamanan apabila terjadi clash antara rakyat

dengan pendudukan militer Jepang.

Hilangnya Soekarno dan Hatta baru diketahui oleh Mr. Ahmad Subardjo 08.00 pagi, dengan secepatnya Mr. Subardjo kemudian menghubungi Mabes Angkatan laut Jepang lewat telepon untuk memberitahukan peristiwa hilangnya Soekarno dan Hatta. Setelah itu Mr. Subardjo secara pribadi menemui Maeda di Jalam Imam Bonjol No. 1, dan Maeda berjanji akan membantu serta memberikan jaminan pelaksanaan proklamasi apabila mendapat kesulitan dengan Angkatan Darat.

Untuk selanjutnya Mr. Subardjo, Soediro (mbah) dan Yusuf Kunto berangkat ke Rengasdengklok untuk menjemput Soekarno dan Hatta. Semula kedatangan Mr. Subardjo ini ditolak, tetapi setelah diterangkan bahwa kedatangannya adalah diutus oleh Wikana cs. yang sudah diatur untuk menyiapkan proklamasi dan penyerahan resmi dari Jepang kepada Soekarno harus dilaksanakan di Jakarta. Pada mulanya pemuda keberatan, tetapi akhirnya setuju setelah Mr. Subardjo mengatakan akan menjamin keamanan Soekarno dan Hatta di rumah Maeda, di Jakarta.

Sesampainya di Jakarta, Mr. Subardjo telepon mengunjungi hotel Des Indes agar disediakan ruangan rapat, tetapi pihak hotel tidak bersedia memenuhi permintaan itu karena adanya larangan bahwa jam malam pukul 22.00 tidak boleh ada kegiatan.

Subardjo kemudian mengusulkan untuk meminjam ruangan kediaman Laksamana Muda Tadashi Maeda untuk mempersiapkan proklamasi, sambutan Maeda bersedia dengan senang hati. Setelah mendapat jawaban tersebut, Soebardjo menghubungi hotel Des Indes untuk mengundang anggota PPKI supaya datang ke rumah Maeda pada pukul 00.00.

Perumusan Naskah Proklamasi

Tanggal 16 Agustus 1945, sekitar 22.00 Bung Karno, Bung Hatta, Mr. Subardjo dan Soediro (mbah) datang ke rumah Maeda. Sesampainya di rumah Maeda, rombongan disambut gembira. Pertemuan ini dihadiri pula oleh Nishijima dan Mijoshi. Sebelum kedatangan rombongan tokoh nasionalis ini, di rumah Maeda telah berkumpul banyak orang diantaranya golongan muda.

Menjelang pukul 03.00 Bung Karno, Bung Hatta dan Bung Ahmad Soebardjo memasuki ruang makan (ruang Perumusan Naskah Proklamasi) yang dipakai sebagai ruang rapat. Bung Karno mulai mempersiapkan draf naskah proklamasi, sedangkan Bung Hatta dan Bung Ahmad Subardjo menyumbangkan pikirannya secara lisan. Rumusan teks proklamasi ditulis pada kertas bergaris-garis biru. Setelah teks diberi judul 'Proklamasi' dialog pertama yang dihasilkan adalah 'Kami Bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia', kata-kata keramat ini merupakan amanat pen-

deritaan rakyat Indonesia. Akhirnya selesailah konsep naskah proklamasi tersebut, dimana terdapat beberapa coretan sebagai tanda pertukaran pendapat dalam merumuskannya.

Konsep naskah Proklamasi kemudian dibawa ke serambi muka untuk ditunjukkan kepada para hadirin. Bung Karno mulai membacakan rumusan pernyataan kemerdekaan secara perlahan-lahan dan berulang-ulang. Sesudah itu Bung Karno bertanya apakah setuju atau tidak dengan rumusan itu, dan jawaban hadirin menggemuruh 'setuju'. Ketika tiba saat penandatanganan naskah timbul pertentangan pendapat. Kemudian Sayuti Melik mengusulkan agar naskah proklamasi hanya ditandatangani dua orang saja yaitu Soekarno dan Hatta. Akhirnya dengan suara lantang Soekarno maju kemuka, mengatakan "Bukan kita semua yang hadir disini harus menandatangani naskah itu, cukup dua orang saja menandatangani atas nama rakyat Indonesia, yaitu Bung Karno dan Bung Hatta" (Mohammad Hatta, 1982:52). Usul itu diterilma hadirin dengan tepuk tangan. Kemudian Bung Karno meminta kepada Sayuti Melik untuk mengetik naskah Proklamasi tersebut. Sayuti Melik mengetik naskah Proklamasi di ruang bawah dekat dapur (ruang pengetikan naskah Proklamasi), ditemani B.M. Diah. Konsep naskah proklamasi diketik dengan mengadakan perubahan tiga kata, 'tempoh' menjadi 'tempo', 'wakil-wakil bangsa Indonesia' berubah

menjadi 'Atas nama bangsa Indonesia' begitu pula dengan penulisan hari dan bulannya (Depdikbud, Sejarah Museum Perumusan Naskah Proklamasi, 1993: 51).

Setelah naskah proklamasi selesai diketik, segera dibawa ke tempat para hadirin, yaitu suatu ruangan besar dibagian depan rumah Maeda (ruang pengesahan naskah Proklamasi), untuk ditandatangani oleh Soekarno dan Hatta atas nama bangsa Indonesia. Selesai ditandatangani timbul masalah mengenai bagaimana dan dimana naskah proklamasi itu diumumkan. Semula ada usulan agar naskah proklamasi dibacakan di lapangan Ikada, namun karena lapangan Ikada itu sifatnya umum, mungkin dapat menimbulkan salah paham bahkan tidak mustahil akan terjadi bentrokan kekerasan antara rakyat dan penguasa, maka Soekarno mengumumkan bahwa pembacaan naskah Proklamasi diadakan di halaman depan rumah kediamannya, jalan Pegangsaan Timur 56, pukul 10.00 pagi. Tepat pukul 10.00 tanggal 17 Agustus 1945, Bung Karno didampingi Bung Hatta mulai membacakan teks Proklamasi yang sebelumnya didahului pidato singkat. Dengan dibacanya naskah proklamasi ini, lahirlah negara Indonesia yang merdeka dan berdaulat, yang harus kita bela dan pertahankan dengan segenap jiwa dan raga.

Sekarang 50 tahun sudah Indonesia merdeka, berarti 50 tahun sudah peristiwa bersejarah itu terjadi, dan kita

sebagai generasi penerus harus mengetahui peristiwa-peristiwa masa lalu itu.

Museum Perumusan Naskah Proklamasi dapat dikategorikan sebagai museum sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, peranannya sangat besar bagi pendidikan sejarah, yaitu untuk menumbuhkan penghayatan terhadap peristiwa-peristiwa di masa lalu (Bambang Sumadio, 1994:1), Peranan Museum Sejarah Perjuangan dalam Pendidikan.

Museum sebagai lembaga non-formal dapat membantu dalam mengurangi keterbatasan materi yang diajarkan oleh guru di kelas. Di samping itu museum, mempunyai nilai tambah tersendiri, yaitu menyajikan bukti-bukti material manusia yang dapat kita lihat. Faktor melihat langsung yang didukung dengan bukti nyata lebih baik daripada mendengar bahkan daripada membaca (Bambang Sumadio, 1994:1).

Dirgahayu Republik Indonesia.

Daftar Pustaka

Benda, Herry J. et.al. 1985.

Bulan Sabit dan Matahari Terbit. Terjemahan Daniel Dhakidae. Jakarta: Pustaka Jaya.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1992/1993.

Sejarah Museum Perumusan Naskah Proklamasi. Jakarta: Direktorat Permuseuman.

Hatta, Mohammad. 1982.

Sekitar Proklamasi. Jakarta: Tintamas Indonesia.

Imran, Amrin.1981.

Mohammad Hatta, Pejuang Proklamator Pemimpin Manusia Biasa. Jakarta: Mutiara.

Mawarti D. Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto, ed. 1984.

Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soemadio, Bambang. 1993/1994.

Peranan Museum Sejarah Perjuangan dalam Pendidikan: dalam Museum dan Sejarah. Jakarta: P3M.

MUSEUM DAN PROMOSI

Oleh : Muhammad Mugeni

Setiap museum kalau gagal men-jaring pengunjung sebanyak mungkin selalu menganggap pemasaran yang kurang berhasil, dan pengelola pema-saran akan menjawab karena keterba-tasan dana. Alasan itu selalu sama, baik itu untuk museum yang ada di Indonesia maupun di luar negeri, alasan yang mendasar itu tiada lain masalah dana atau uang. Apakah betul uang akan menentukan segalanya? Memang budget yang tersedia sangat minim pada setiap museum, tetapi bukan seratus persen bersumber dari situ. Museum dituntut mencari dan menemukan upaya yang bisa meringankan masalah utama tersebut, paling tidak menghindari pengeluaran yang tidak ada posnya. Karena keterbatasan itu, dana yang sudah sedikit tadi harus digunakan seefisien mungkin untuk kegiatan pengembangan museum. Untuk menge-tahui jawaban yang tepat tidak ada jalan lain kecuali museum mengadakan riset.

Museum-museum yang ada di negara maju, seperti Amerika dan Belanda misalnya, punya masalah yang berbeda-beda, demikian museum-museum yang ada di Indonesia. Museum Daerah Istimewa Yogyakarta tentu tidak sama masalahnya dengan Museum Provinsi Jawa Timur Mpu Tantular walaupun dalam satu pulau.

Tetapi kalau museum tersebut tidak berhasil dalam memasarkan museum mungkin punya alasan yang sama, yaitu dana. Museum yang ada di Eropa atau Amerika yang juga masalah dalam pemasaran wujudnya jauh lebih besar, yaitu tidak terpenuhinya informasi museum sampai ke desa-desa yang ada di dunia. Jadi museum tersebut sudah memberikan banyak dan berbuat jauh, tidak terbatas pada daerah dan negaranya saja. Obyek-obyek yang diteliti oleh museum tersebut bersifat mendunia, kadang-kadang berada di seberang laut dan lautan dari negara lain. Dan kalau gagal akhirnya terbentur dengan dana juga. Dalam hal mempromosikan museum harus dipikirkan target pengun-jung yang ingin dicapai, tidak melihat kuantitas pengunjung saja tetapi juga kualitasnya. Apalah artinya kalau data grafik pengunjung museum menunjuk-kan 100.000 orang per-tahun sedangkan 75 persen dari jumlah itu terdiri dari murid TK dan SD. Museum harus berbuat sesuatu yang bisa menimbulkan minat pengunjung datang ke museum berkali-kali, museum merupakan bagian kebutuhan pendidikan mereka baik pengunjung nusantara maupun manca negara. Di negara maju kunjungan ke museum sudah menjadi prestise, bagi kaum remaja dan para intelektual muda. Mereka sudah terbiasa akrab dengan

museum atau perpustakaan, bahkan tidak mustahil mereka punya perpustakaan sendiri di rumah. Di mana buku bagi mereka merupakan sahabat utama.

Museum harus secara aktif dipasarkan, karena dewasa ini masih banyak orang yang berasumsi museum sebagai gudang barang antik. Anggapan seperti itu tidak terbatas datangnya dari orang biasa, tetapi juga para pemuda, terlebih-lebih para sarjana. Kebanyakan dari mereka hanya kenal luarnya tentang museum. Inilah tantangan utama para insan museum, terutama sekali tenaga-tenaga yang bertugas dibidang ini. Anggapan masyarakat umum tentang cukup satu kali berkunjung ke museum dalam seumur hidup harus dihapuskan, dan berganti menjadi museum sebagai kebutuhan pendidikan dan rekreasi.

Metode Mempromosikan Museum

Promosi museum yang baik tidak menjamin banyaknya pengunjung, banyak faktor lain yang ikut menentukan keberhasilannya, satu diantara faktor tersebut harus dapat menimbulkan daya pikat sehingga pengunjung museum betah selama berada dalam museum. Museum harus jeli mengamati tingkah laku, keinginan, selera pengunjungnya, dan memilih alat metode yang sesuai dengan daerah di mana museum berada. Dengan demikian segala informasi yang disalurkan melalui alat dan metode pemasaran bisa diterima dan dan dicerna oleh mayoritas pengunjung museum. Pemasaran suatu museum

tidak terbatas pada daerah kawasan Indonesia saja, tetapi sangat dianjurkan sampai ke luar negeri. Dengan demikian orang yang ingin ke museum secara umum sudah mendapatkan informasi dari museum yang akan didatangi mereka.

Mempromosikan museum jauh berbeda dengan mempromosikan barang yang diproduksi oleh suatu perusahaan, misalnya rokok, karena museum tidak mencari keuntungan maka alat dan metodenya mempunyai kekhasan tersendiri, yaitu:

1. Publikasi

a. Tertulis

Museum harus aktif mempublikasikan kegiatan dan koleksinya, kalau perlu ditanamkan tiada hari tanpa publikasi. Setiap kegiatan yang ada di museum hendaknya dipublikasikan secara tertulis dengan menggunakan bahasa dan kosa kata yang mudah dimengerti oleh masyarakat umum, sehingga pesan yang ingin disampaikan betul-betul sampai ke tujuannya.

Sedangkan alat publikasi tertulis bisa berupa buku, brosur, folder, artikel dan hand aut yang sering dibagi-bagikan secara cuma-cuma kepada masyarakat. Pembuatan alat publikasi tertulis harus betul-betul diperhitungkan dengan kemampuan dana yang

tersedia. Setiap alat publikasi ini mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing, yang penting dalam menentukan bentuk alat ini bahan harus yang terbaik dan dirancang sedemikian menarik, mengutamakan kualitas dan mampu membuat si penerima merasa senang menyimpan dan memeliharanya.

b. Lisan

Publikasi lisan juga perlu dilaksanakan dalam rangka upaya memasarkan museum, karena dalam situasi tertentu metode ini jauh lebih efektif dan mampu menjangkau semua lapisan masyarakat. Disamping itu praktis dan cepat sekali mencapai sasarannya.

Alat publikasi lisan yang bentuknya sangat sederhana tapi menarik semua lapisan masyarakat bisa berupa obrolan, pembacaan artikel di RRI atau radio swasta. Pihak museum hanya menyiapkan naskah atau konsep sedangkan teknis pelaksanaan siaran diserahkan sepenuhnya kepada petugas RRI tersebut, karena mereka lebih tahu di mana waktu yang untuk menyiarkannya. Pemberitaan kegiatan museum seperti pertunjukan, festival, lomba dan sebagainya dapat dipublikasikan secara lisan.

c. Lisan dan Tertulis

Dalam situasi tertentu publikasi lisan dan tertulis akan lebih tepat dipadukan yaitu dalam bentuk siaran keliling. Siaran keliling sangat tepat sekali dilaksanakan menjelang pameran khusus akan dibuka atau kegiatan museum lainnya. Petugas publikasi museum menyiarkan kegiatan yang akan berlangsung di museum melalui sebuah mobil yang di atasnya dipasang alat pengeras suara (loudspeaker), kemudian mobil berjalan perlahan-lahan mencari obyeknya sambil membagi-bagikan selebaran yang memuat kegiatan yang akan berlangsung di museum.

2. Bimbingan Keliling dalam Ruang Pameran

Petugas bimbingan yang ada di museum harus menguasai dan mampu menjelaskan koleksi-koleksi yang dipamerkan di museum. Mereka harus mempunyai wawasan yang luas tentang museum dan koleksinya, dan staf yang ditugaskan di bidang ini karena kemampuannya bukan karena pemerataan kerja. Sebab tidak jarang, lama tidaknya pengunjung museum berada dalam suatu ruang pameran sedikit banyak dipengaruhi oleh sikap, kemampuan dan pelayanan petugas bimbingan tersebut.

3. Teks Panel

Teks yang diletakkan di depan koleksi hendaknya jelas bisa terbaca oleh masyarakat umum. Penempatan teks jangan terlalu tinggi dan terlalu rendah. Gaya bahasa dan kosa kata yang digunakan mudah diterima oleh sipembaca. Dewasa ini teks panel museum minimal ditulis dalam dua bahasa, bahasa Indonesia dan Inggris.

4. Ceramah

Publikasi museum melalui metode ceramah harus dipercayakan kepada petugas yang betul-betul mampu melaksanakannya. Penceramah harus memiliki pengetahuan yang luas dan menguasai teknik mengajar, sehingga suasana forum terasa hidup dan mampu menimbulkan komunikasi. Ceramah di museum diselenggarakan di museum sekali-sekali dibawa ke luar museum, prioritas ceramah diberikan kepada sekolah-sekolah yang terpencil yang jauh dari museum. Dengan demikian informasi museum bisa diterima oleh semua pihak, masyarakat kota dan desa.

5. Kit (kotak)

Metode mempromosikan museum dengan menggunakan alat kotak. Setiap kotak memuat seperangkat koleksi museum yang sudah

diprogramkan, kotak ini dibawa ke tempat yang akan diadakan pameran dan sesuai dengan pesan yang diinginkan. Umumnya memasarkan museum dalam bentuk kotak ini dirancang untuk daerah terpencil, yang tidak terjangkau oleh transportasi darat dan sungai.

Di Indonesia mempublikasikan museum melalui metode kit (kotak) belum begitu populer seperti di Eropa, pada hal kalau insan museum mau menerapkannya sangat diyakini sekali bisa melaksanakannya.

6. Film

Sebenarnya museum dapat juga melaksanakan pemutaran film pada jam-jam tertentu. Pengunjung museum yang sudah merasa lelah setelah berjalan-jalan di dalam kompleks museum perlu istirahat, tempatnya yang tepat ialah sambil menyaksikan film kegiatan museum dalam ruang yang sudah ditentukan.

7. Permainan Simulasi

Permainan simulasi sangat baik dikembangkan dalam usaha memasarkan museum, pembuatannya mudah dan kalau dilaksanakan sangat komunikatif sekali. Permainan simulasi bisa dirancang untuk semua tingkat pendidikan, teknik pelaksanaannya disesuaikan dengan obyek pengunjung museum.

8. Kerajinan tangan tradisional

Pihak museum juga harus mampu memasarkan museum melalui kerajinan tangan tradisional di mana museum berada. Koleksi-koleksi khas museum yang menggambarkan identitas daerahnya perlu dikembangkan melalui kerajinan tangan. Meniru koleksi museum yang langka dan khas, kemudian diadakan kerjasama dengan pengrajin yang ada di daerah tersebut.

Benda kerajinan tangan yang dibuat meniru koleksi museum harus dengan kualitas yang terbaik, karena setelah dibeli nanti oleh pencintanya, benda tersebut harus mampu mengingatkan dan mewakili daerah pemiliknya. Kualitas berada di atas segala-galanya.

Faktor Penunjang Mempromosikan Museum

Banyak usaha yang sangat menentukan keberhasilan promosi museum, kadang-kadang masalah itu kelihatannya kecil dan sepele, tetapi justru itu yang menjadikan penentu dan faktor vital untuk menarik pengunjung datang ke museum. Besar kemungkinan museum akan kurang berhasil menyedot pengunjung tanpa memperhatikan dan mengelola upaya-upaya berikut ini:

1. Kebersihan

Museum harus bersih terlebih-lebih

tempat tertentu yang sering dipadati pengunjung. Bersih yang dimaksud di sini bukan sesaat saja, misalnya ada tamu penting, perayaan tertentu, ada pemeriksa, tetapi selamanya dari pagi sampai sore hingga malam. Membersihkan museum tidak mungkin hanya pagi hari saja, sidikit-dikitnya tiga kali sehari. Dan perlu pengawasan yang berkesinambungan oleh seorang petugas dan sekaligus sebagai orang yang bertanggung jawab dalam hal kebersihan. Kebersihan museum bukan saja di dalam museum tetapi juga di luar museum secara keseluruhan.

2. Toilet Pengunjung

Museum harus menyediakan toilet khusus untuk pengunjung yang bisa difungsikan sebagaimana mestinya, punya air yang cukup tersedia ember dan gayung di dalamnya. Lebih baik lagi jika disediakan toiletpaper pada setiap toilet, karena pengunjung museum bukan orang Indonesia saja tapi juga pengunjung asing (manca negara). Pengunjung museum yang hendak ke toilet bervariasi tingkat umurnya, kebangsaannya, semua harus mendapat perhatian yang sama. Untuk memudahkan itu sebaiknya dibuat plang-plang penunjuk yang dapat dibaca oleh seatiap pengunjung, dan plang tidak hanya dibuat untuk ke toilet saja tapi juga pada tempat-tempat penting. Jadi setiap pengunjung yang ingin mencari sesuatu bisa dengan mudah menemukannya.

3. Tempat Penitipan

Agar pengunjung bisa menikmati pameran dengan tenang dan aman sebaiknya barang-barang milik pengunjung disimpan pada tempat penitipan. Tempat penitipan harus dijaga oleh petugas museum. Tas, payung, kamera dan topi yang menjadi milik pengunjung demi keamanan sebaiknya ditaruh di tempat penitipan. Dengan demikian pengunjung dapat menyaksikan pameran yang digelarnya dengan leluasa, tidak merasa cemas dan khawatir terhadap barang mereka selama berada dalam lingkungan museum.

4. Bak Sampah

Bak sampah harus tersedia dan mudah dilihat atau ditemukan pengunjung museum. Pada tempat yang sering dibanjiri pengunjung hendaknya bak sampah tidak harus persegi empat, dan bahannya disesuaikan dengan kebutuhannya. Yang penting pada bak sampah ada tulisannya 'bak sampah', ditulis cukup besar agar mudah terbaca oleh setiap pengunjung yang hendak membuang sampah.

5. Tempat Istirahat

Sarana lain yang tidak kalah pentingnya dalam menunjang keberhasilan pengunjung museum yaitu museum harus menyediakan tempat untuk istirahat, dilengkapi dengan kursi yang cukup baik dalam ruang museum atau di luar ruang museum. Setelah pengun-

jung berkeliling dalam ruang pameran mungkin tidak terasa mereka sudah menghabiskan waktu berjam-jam, ada kalanya mereka perlu beristirahat. Tempat istirahat bukan berarti dalam ruang tertutup yang di dalamnya ditemui beberapa set sofa, tetapi bisa juga di luar gedung museum dengan kursi sederhana dan nyaman. Ruang pameran museum harus mempunyai cahaya lampu yang cukup, yang sesuai dengan ketentuan pada setiap koleksi. Pada ruang-ruang tertentu yang sudah cukup terang oleh cahaya alam, lampu dipakai seperlunya saja. Pengunjung adalah tamu museum dan hendaknya ruang pameran sudah terang lebih dahulu sebelum tamu memasuki ruang pameran, jangan sekali-kali sesudah tamu masuk ke ruang pameran lampu baru dinyalakan.

6. Toko Museum

Museum sebaiknya mempunyai 'toko museum' yang menjual antara lain seperti postcard, buku-buku kebudayaan, film untuk kamera, kaset kosong atau yang berisi lagu-lagu tradisional, upacara-upacara tradisional yang khas baik untuk tape recorder atau video. Yang penting dalam pengelolaan museum harus menjual barang yang ada dalam toko itu sama dengan harga pasaran.

7. Art shop

Museum hendaknya juga membuka toko seni (art shop) yang menjual

benda-benda seni daerahnya. Benda seni yang dijual di toko seni museum harus yang berkualitas terbaik, karena setiap pengunjung yang membeli dari toko seni museum dan kembali ke daerahnya akan melibatkan nama museum. Benda seni yang dijual dari daerah khas tadi bisa dibuat dengan meniru koleksi-koleksi museum dan bahannya tidak terbatas pada kayu, logam atau bambu saja. Benda seni lain bisa memberikan pendapatan tambahan bagi keluarga dan juga merupakan salah satu alat promosi museum.

8. Cafeteria

Cafeteria harus dibuka untuk umum, bukan hanya pegawai museum saja. Oleh karena itu pengelola cafeteria memikirkan apa saja yang baik dijual untuk pengunjung museum. Dan perlu diingat bahwa pengunjung museum bukan saja orang Indonesia saja jadi, ada baiknya cafeteria seyogyanya juga memperhatikan selera turis manca negara, misalnya dengan menyediakan minuman coca-cola, fanta, seven up dan sebagainya. Jika memungkinkan cafeteria museum menyediakan kulkas agar minuman tadi dalam keadaan dingin menyegarkan.

Hubungan Kerjasama

Banyak upaya yang harus dilakukan dalam rangka menunjang museum, tentu banyak juga dana yang akan dikeluarkan. Untuk mengatasi ini museum bisa menjalin kerjasama

dengan lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta, terutama sekali terkait langsung dengan museum. Lembaga tadi bisa dijadikan sponsor dalam setiap kegiatan atau pameran museum. Kerjasama yang dimaksud di sini yaitu kedua belah pihak menjadi sponsor dalam pelaksanaan pameran atau kegiatan lainnya. Lembaga yang menjadi partner museum akan mendapat manfaat ganda, disamping membantu pemerintah dalam melestarikan budaya daerah, sekaligus lembaga tersebut lebih dikenal oleh masyarakat umum.

Budaya adalah simbol bangsa yang wajib dilestarikan oleh setiap warga negaranya. Pelestarian budaya menjadi tanggung jawab kita secara keseluruhan, jadi bukan nama institusi saja, seperti museum, pariwisata, tetapi juga setiap orang yang mempunyai keahlian, seniman, budayawan, ahli-ahli promosi dan lain-lain. Negara maju akan disegani negara lain bukan saja karena teknologinya tapi lebih banyak ditentukan mampunya negara memelihara budaya mereka.

Kerjasama museum dengan lembaga lain bisa dengan menggunakan media cetak, misalnya artikel, brosur, folder dan hand out yang pada alat pemasaran tersebut didapati kolom khusus untuk promosi lembaga (perusahaan) yang bersangkutan. Bisa juga menggunakan jalur elektronik seperti radio, TV yang jangkauannya lebih luas, dan sangat potensial sekali bagi masyarakat pedesaan yang mungkin

tidak sampainya surat kabar karena hambatan transportasi ke daerah itu.

Personal Museum

Mengelola museum sangat kompleks, maju mundurnya suatu museum terletak di tangan personalnya, keorganisasian museum terdiri dari tenaga-tenaga ahli dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda. Memang sampai sekarang belum ada tenaga ahli museum yang siap pakai dicetak dari perguruan tinggi ilmu permuseuman. Untuk memenuhi tuntutan ini biasanya tenaga teknis museum diberi penataran ilmu permuseuman, baik yang sifatnya nasional atau internasional, bahkan sudah ada beberapa tenaga staf museum yang dikirim ke Belanda dan Amerika untuk memperdalam ilmu permuseuman.

Tenaga yang betul-betul memenuhi syarat sangat diperlukan oleh museum. Museum harus aktif dalam segala aspek kegiatan, kalau pengunjung enggan datang ke museum jalan keluarnya harus dicari dan jika perlu staf museum datang kepada mereka yang tidak bisa berkunjung ke museum. Misalnya daerah-daerah yang tidak bisa terjangkau oleh transportasi darat atau sungai. Di negara maju masalah tersebut diatasi dengan mengirim kit (kotak) yaitu koleksi museum dalam bentuk mini dipaket dalam kotak khusus. Berdasar penelitian ternyata pengiriman kotak museum tersebut memberikan hasil yang positif dan sangat baik untuk promosi museum,

terutama sekali museum yang punya daerah seperti yang dimaksud di sini.

Kalau kita mengadakan survei pengunjung pada setiap pengunjung nusantara (Indonesia) melalui angket khusus, di antara sejumlah pertanyaan yang menanyakan berapa kali anda sudah berkunjung ke museum, maka jawabnya tidak jauh dari satu, dua atau tiga kali. Dari tabulasi data kunjungan ke museum tadi jelas pada umumnya mereka kurang mengetahui perkembangan museum. Demikian juga motivasi datang ke museum bukan dari diri mereka sendiri tapi bisa saja karena instruksi dan anjuran sekolah.

Sungguh menarik belajar dengan memanfaatkan museum sebagai sarana pendidikan, disamping bisa melihat obyeknya secara langsung, kondisi terasa lebih rileks dan santai. Di zaman modern sekarang tugas museum bertambah berat, banyak upaya yang harus dilakukan dan lebih selektif dalam memilih alat dan metode untuk mempromosikan museum. Baiknya suatu museum menjadi tanggung jawab semua personal museum, bukan salah satu kelompok teknis yang ada pada museum saja.

ULASAN SINGKAT "REGISTRASI" DI MUSEUM NASIONAL

Oleh: H. Asrul Basri

1. Pendahuluan

Usia Museum Nasional yang sudah dua abad (didirikan pada tanggal 24 April 1778) telah menjadi pusat penelitian khususnya dalam kaitan sistem pengelolaan Museum, oleh karenanya Museum Nasional terus-menerus mencari masukan akan ilmu yang berkaitan dengan ilmu permuseuman. Salah satu rumus baku tentang sistem pengelolaan Registrasi sampai saat ini masih dibahas di Direktorat Permuseuman. Karena wajah ilmu permuseuman yang sekarang ini masih diwarisi oleh sistem yang pernah menjajah bangsa Indonesia, hal ini tidak bisa dipungkiri karena untuk menampilkannya sistem itu pun ternyata kita tidak harus tergesa-gesa. Ada titik cerah akan perubahan itu karena selama ini sudah banyak para ahli permuseuman yang belajar ke luar negeri terutama di negara-negara yang sudah maju dalam sistem pengelolaannya.

Itulah sebabnya penulis berharap ada program magang di luar Negeri selama beberapa bulan yang dapat meraih pengalaman baru terutama yang berkaitan dengan sistem Registrasi Museum. Sehingga dari sini dapat dijadikan bahan perbandingan untuk

menjangkau sasaran pengelolaan sistem Registrasi Museum Nasional. Jumlah koleksi Museum Nasional sampai saat ini telah melebihi 100.000 nomor koleksi, dan dari jumlah ini jelas diperlukan sistem pengelolaan yang handal yang dapat menjadi modal Museum Nasional di satu sisi dan aset Nasional di sisi lain.

2. Latar Belakang Registrasi Museum Nasional

Perjalanan panjang sejarah Museum Nasional telah banyak melahirkan identitas Museum dari tahun ke tahun. Sejak 24 April 1778 diawali dengan berdirinya Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen atau dengan kata lain lembaga swasta bidang penelitian Seni dan Sejarah dan lain-lain oleh J.C.M. Radermacher sebagai salah satu pendirinya. Kemudian berganti nama menjadi Gedung Gajah atau Arca tahun 1868. Beberapa tahun kemudian setelah Indonesia merdeka tepatnya 29 Pebruari 1950, nama lembaga ini berubah menjadi Lembaga Kebudayaan Indonesia hingga tahun 1962 dan selanjutnya menjadi Museum Pusat. Pada 28 Mei 1979 lembaga ini dijadikan Museum Nasional dengan SK. Mendikbud No. 092/0/79.

Melihat pesatnya perjalanan sejarah Museum Nasional, banyak sistem pengelolaan yang digunakan secara silih berganti dengan tidak terlepas dari sistem kolonial. Bahkan sampai kini pola-pola pengelolaan itu masih ada terutama yang berkaitan dengan pengelolaan Registrasi Museum Nasional. Drs. Amir Sutaarga telah banyak menulis dan mencetak kader-kader Museum, dan berwasiat : "Jangan coba-coba merubah sistem yang ada tanpa penguasaan yang handal", walaupun kita tahu peluang untuk merubah sistem itu dimungkinkan.

Untuk melangkah ke arah inovasi, ada baiknya kita melihat dahulu sistem yang diwariskan pemerintah kolonial Belanda dalam orientasi dokumen koleksi seperti :

1. Voorwerp : Nama benda No. :
2. Korte beschrijving: Diskripsi
3. Hoofdafmetingen : Ukuran
4. Plaats van herkomst: Asal didapat
5. Hoe verkregen : B a g a i m a n a didapat
6. Wanneer verkregen: Waktu didapat
7. Opmerkingen : C a t a t a n - catatan
8. Plaats in de - : Tempat verzameling penyimpanan.
9. Ingeschreven door : Pencatat
10. Afgevoerd : K e t e r a n g a n / b i l a m a n a keluar sebagai koleksi.

Dari 10 materi dalam format data inventaris koleksi ini, di atas sebelah kanan kita bubuhkan nomor koleksi dalam angka.

Kartu Tik Koleksi

1. Voorwerp : Nama benda Fitrin no: ...
2. No. Inv. : No. Inventaris
3. Plaats Vanherkomst: Asal didapat
4. Afgevoerd : Keterangan

Dari dua bentuk dokumen koleksi ini masih kita lihat pemakaian format sistem Belanda, hanya ditambah beberapa poin seperti pada inventaris Museum Nasional yang mulai berlaku sejak tahun 1979, sampai dengan tahun 1994, yaitu :

- | | |
|--|------------------|
| | No. Inventaris : |
| | No. Registrasi : |
| | No. Neg. Foto : |
| | No. Foto : |
1. Nama benda :
 2. Uraian :
 3. Ukuran :
 4. Tempat asal dibuat :
 5. Tempat asal didapat :
 6. Cara didapat :
 7. Tanggal masuk :
 8. Kondisi benda :
 9. Tempat penyimpanan:
 10. Dicatat oleh :
 - Tanggal :
 11. Keterangan lain-lain :

Kegiatan pendokumentasian koleksi sepenuhnya ditangani oleh kepala seksi koleksi, begitu juga dokumen lainnya termasuk penyimpanannya. Setelah

Museum Pusat menjadi Museum Nasional dibentuklah seksi baru yang erat hubungannya dengan pengelolaan dokumen koleksi yaitu Registrasi dan dokumentasi yang mempunyai beberapa keterkaitan dengan pengelolaan dokumen koleksi.

Registrasi dapat diterjemahkan sebagai kegiatan pencatatan yang berkaitan dengan koleksi baik dalam arti statis ataupun dinamis. Maksudnya penguraian jati diri koleksi dibedakan dalam dua sisi tadi. Rumusan-rumusan registrasi ini baru dilahirkan setelah SK. Menteri di atas, antara lain :

1. Melaksanakan penyusunan register seluruh koleksi Museum Nasional.
2. Melaksanakan pengelolaan registrasi seluruh koleksi Museum Nasional.
3. Malaksanakan pengelolaan sistem pergudangan koleksi studi Museum Nasional.
4. Melaksanakan pengelolaan kartu tik seluruh koleksi Museum Nasional.
5. Melaksanakan pengelolaan inventarisasi seluruh koleksi Museum Nasional.
6. Melaksanakan pengelolaan surat-surat/arsip yang berhubungan dengan koleksi Museum Nasional.
7. Melaksanakan pengelolaan dokumen koleksi yang berupa foto, slide, film dan dokumen lain yang berhubungan dengan koleksi Museum Nasional.
8. Melaksanakan pelayanan penelitian yang berhubungan dengan dokumen dan koleksi studi Museum Nasional.

9. Menerima, meregistrasi dan menginventarisasi koleksi yang masuk dan mendistribusi koleksi itu kepada Bidang Pembinaan Koleksi.

3. Registrasi Masa Kini.

Pada poin-poin di atas telah kami tampilkan kuantitas kekayaan Museum Nasional yang melebihi 100.000 nomor koleksi. Barangkali menjadi sebuah pertanyaan mengapa dipakai jumlah "nomor koleksi" tidak sekian buah koleksi. Versi ini mengingatkan adanya kecenderungan benda koleksi yang mempunyai pelengkap beberapa benda sehingga tidak bisa dijadikan data benda sebab berkaitan dengan sistem pencatatan yang berorientasi dengan judul benda.

Pemahaman sementara mengenai Registrasi adalah segala sesuatu yang dicatat dengan maksud untuk memorial atau dokumental, dalam arti aktif dan pasif. Jadi Registrasi koleksi Museum adalah pencatatan koleksi yang mengarah kepada identifikasi benda; baik wujud, bentuk, warna, asal, ukuran, perolehan, dan lain sebagainya. Pencatatan koleksi harus merangkum seluruh ciri, sejarah benda, dan sampai kepada penyakit benda; oleh karena itu registrasi harus peka dan mampu mengamati hal-hal yang harus dituangkan kepada alat pencatatan.

Memulai suatu kegiatan registrasi oleh seorang Registrar harus dibekali dengan pengetahuan tentang koleksi, sebab tidak semua benda tua dan antik

bisa menjadi koleksi Museum. Benda yang masuk ke Museum dan berhak disebut koleksi museum, harus memenuhi syarat-syarat antara lain : ada unsur - historial, seni yang tinggi, monumental, dokumental, morfologi dan sebagainya. Dengan memahami syarat-syarat ini, akan menjadi kunci utama bagi seorang registrar dalam memerankan tugasnya sebagai seorang penjaga gawang utama bagi jalur masuknya benda ke museum.

Dia mampu mengantisipasi apakah benda itu bisa atau tidak dijadikan penghuni tetap suatu Museum. Jalur utama pencatatan keluar masuk koleksi ke museum diantisipasi oleh seorang registrar ke dalam catatan benda-benda temuan. Catatan itu bersifat sementara artinya hanya sebagai memori/monitoring, sebab selanjutnya memori ini ditransfer kepada pihak mana benda ini akan disimpan/dimiliki. Buku ini disebut "Buku Temuan". Contoh : ke seksi Ethnografi atau Sejarah.

- A. Data yang diambil pada pencatatan awal adalah :
1. Nama benda
 2. Wujud benda/ciri-ciri khusus
 3. Asal dari daerah mana
 4. Ukuran
 5. Pemilik
 6. Bilamana benda itu masuk
 7. Harga
 8. Keterangan lain-lain.
- B. Catatan data Inventaris :
1. No. Inv. : (lama) (baru)

- No. Reg. :
2. Jenis>Nama :
 3. Asal ditemukan :
 4. Tempat penyimpanan :
 5. Foto no :
 Neg. no :
 Slide no :
 Gbr. no :
 lain-lain
 6. Diskripsi benda :
 - a. Bentuk
 - b. Ukuran (dalam cm)
 - c. Bahan (media, jenis cat. dll)
 - d. Warna :
 - e. Motif/gambar/gaya :
 - f. Teknik pembuatan :
 - g. Judul :
 - h. lain-lain
 7. Riwayat benda :
 - a. Asal (Desa, Kec, Kab, Prop, Negara) :
 - b. Latar belakang: artis/pembuat:
 - c. Kegunaan; Fungsi :
Tahun
 - d. Tanggal perolehan :
Umur benda/zaman
 - e. Cara perolehan : Beli, hadiah, temuan, transaksi lain.....
 8. Kondisi benda :

Bagus (kuat, utuh, sempurna/ tanpa rusak)
 Cukup bagus (cukup utuh, sedikit tidak utuh tanpa ke-rusakan)
 Jelek (tidak kuat/rapuh/tidak utuh, banyak rusak)
 Lain-lain

9. Keterangan (cara perolehan, rujukan hasil penelitian/interpretasi, referensi, no. inv. lama dan lain-lain).

Pada lembar kedua diskripsi benda ada lembaran yang menguraikan tentang benda berikut keterangan bahan, teknik, motif, dsb. Di dalamnya juga terdapat bagaimana teknik pengamatan : apakah dengan mata, kaca pembesar, mikroskop pembesar dan alat-alat lain yang diperlukan. Selanjutnya diakhiri dengan data : 1. tanggal pengamatan, dan 2. tanda tangan/nama kurator.

Poin-poin di atas adalah untuk memonitor benda yang akan masuk ke museum, baik benda sebagai barang yang dijual, dihibahkan, dan titipan atau mungkin juga ditukar. Sedangkan benda koleksi yang akan keluar dari museum keterangannya antara lain: poin awal Nomor Inventaris/Registrasi, selanjutnya poin 1 s/d 4, dan poin 8 diisi, dipinjam untuk tujuan s/d tanggal 19... oleh (badan hukum). Kelengkapan dokumen harus dibuktikan dengan berita acara, seperti juga jual beli yang dibuat oleh tim ganti rugi museum.

Selanjutnya benda yang sudah dinyatakan resmi menjadi koleksi museum dicatat kembali ke dalam data inventaris (lihat uraian B). Inventaris juga merupakan salah satu sistem pencatatan pada suatu museum, sehingga setiap benda koleksi mempunyai Nomor Inventaris yang tertera pada

setiap benda, kecuali benda koleksi yang dinyatakan tidak boleh (misal : koleksi coin, permata dan lain sebagainya). Pencatatan inventaris bisa dilakukan oleh seorang kurator (seksi koleksi) Registrar, karena identitas nomor inventaris benda ada pada "kantong" seksi yang bersangkutan. Catatan lain yang berkaitan dengan koleksi adalah foto, slide, negative file. Materi catatan itu hanya berkisar pada:

1. No. inventaris,
2. Nama foto,
3. No. registrasi,
4. Keterangan.

Uraian itu ada pada buku inventaris dokumen koleksi yang masih menjadi tanda tanya sampai saat ini adalah format untuk :

1. Label benda, individual, dan group label,
2. Condition Report suatu benda/koleksi, dll.

Demikianlah aktivitas registrasi di Museum Nasional yang berkaitan dengan perlakuan pada suatu benda. Kaidah-kaidah di atas pada dasarnya masih banyak yang berbaur kolonial, juga masih banyak sistem registrasi yang belum merangkul kegiatan lain seperti contoh bagaimana sistem pergudangan, studi koleksi dan sebagainya. Usaha untuk mencari kesempurnaan sistem masih harus kita lakukan termasuk oleh aparat terkait museum.

4. Sasaran Registrasi.

Memahami betapa besarnya tanggung jawab Registrasi dalam memainkan perannya terhadap koleksi museum, maka tidak tertutup kemungkinan untuk mencari masukan-masukan dari luar baik dari nara sumber maupun dari studi. Salah satu usaha ke arah penemuan sistem yang akurat adalah dengan sebanyak mungkin mengadakan dialog, seminar, dan studi ke tempat lain. Kegiatan ini telah dilakukan Museum Nasional dengan mengirimkan stafnya ke instansi terkait dan studi ke manca Negara.

Walaupun disadari beban biaya ke arah itu dirasakan sangat berat, tetapi itu harus dilakukan mengingat sampai saat ini Museum Nasional menjadi barometer museum di tanah air. Pola pengelolaan koleksi yang diharapkan berlaku di Museum adalah bagaimana awal dan akhir sebuah perlakuan terhadap koleksi, baik itu dalam arti statis maupun dinamis di dalam atau di luar museum juga jati diri koleksi. Inilah barangkali suatu nuansa pola registrasi yang kita harapkan dimasa yang akan datang.

Memang dirasakan seperti sebuah tantangan, tetapi bagaimanapun beban moral inilah yang memaksa mengapa studi di Museum Nasional sering dilakukan baik dari staf personal museum ataupun oleh lembaga-lembaga lain, sebab diharapkan dari studi ini dapat membawa manfaat untuk menyusun

perumusan sistem pengelolaan museum khususnya registrasi. Harapan itu begitu membahana karena tanpa disadari atau tidak bahwa sumber daya manusia dan sistem pengelolaan adalah salah satu wujud penentu dari keberhasilan mengelola museum. Lebih-lebih sudah dirasakan saat ini bahwa tuntutan konsumen museum untuk mendapat pelayanan maksimal terus meningkat dari hari ke hari. Adalah wajar bila hal ini merupakan tantangan yang harus dijawab oleh Museum Nasional dan Depdikbud sebagai penanggung jawabnya.

5. Penutup.

Pada dasarnya sistem pengelolaan Dokumentasi dan Registrasi adalah salah satu mata rantai kebijaksanaan pengembangan Museum Nasional dalam kapasitasnya menjawab tantangan yang diemban dari tanggung jawab yang dipikul guna menampilkan citra Museum Nasional di Indonesia dan kesetaraan di luar negeri. Memahami arti tersebut kami mencoba untuk merenung sejenak melalui tulisan "Ulasan Singkat Registrasi di Museum Nasional" semoga dapat membawa hasil maksimal sehingga orientasi Registrasi di Museum Nasional akan dapat menggapai registrasi yang berkualitas.

Akhirnya kami berharap tulisan ini adalah sebagai salah satu cermin kepedulian yang sederhana dan pasti sarat akan kelemahan-kelemahan oleh karenanya tentu jauh dari kesempurnaan. Wassalam dan terima kasih.

Daftar Pustaka

1. Administration of Museum, Schommon. Pierre, 1972
2. Capita selecta Musiografi dan Musiologi, Amir Sutaarga, Drs. 1965
3. Documentation in Museums, Agrawal O.P. 1973
4. Documentation in Museums, John J.K. 1973
5. The Museum and The Function, Allah A. Donglas, 1965.

KHASIAT MAKAN SIRIH

Oleh: Murwatini Surjalatri, SH

1. Pendahuluan

Tanah Air kita merupakan negara kepulauan yang membentang dari Sabang sampai Merauke, dimana masing-masing daerah atau kepulauan itu memiliki corak budaya sendiri-sendiri. Bisa diturunkan dalam bahasan kali ini adalah Kebiasaan Makan Sirih atau kami menyebutnya menjadi Kebudayaan Makan Sirih yang mana di dalamnya terkandung beberapa unsur penting yang saat ini kurang mendapat perhatian kita. Unsur-unsur tersebut antara lain :

1. Unsur kebudayaan / adat-istiadat setiap daerah yang berbeda.
2. Unsur misteri atau legenda.
3. Unsur kesehatan.

Tulisan ini khusus kami ketengahkan perihal makan sirih di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Hal ini dapat kami rasakan, dan menarik hati kami sebab dalam kehidupan kami mulai kecil sampai saat ini masih menjumpai orang 'nginang' (mengunyah sirih) dengan kondisi badan yang tetap segar-bugar. Walaupun mereka sudah berusia lebih dari 90 tahun (kebetulan orang tua penulis sendiri) terlihat masih memiliki kulit yang kencang, gigi masih utuh dan dalam kondisi baik, muka kelihatan bercahaya, jarang sakit perut dan sebagainya.

Kebiasaan makan sirih sekarang sudah jarang sekali dilakukan baik oleh wanita maupun pria. Kebiasaan ini sudah berubah menjadi kebiasaan merokok, baik dilakukan oleh kalangan pria maupun wanita. Bagi kaum hawa merokok bukanlah hal yang baru, menurutnya kebiasaan ini sudah menjadi modis bila dibandingkan dengan kebiasaan menginang. Kebiasaan makan sirih dianggapnya kurang jantan, intelek, praktis, menjaga kebersihan alias jorok dan sebagainya. Kebiasaan ini dianggap kotor/jorok bisa dimaklumi karena memang prosesi menginang akan menghasilkan ludah yang berwarna merah. Ludah yang kemerah-merahan itulah yang oleh orang Jawa disebut 'dubang', yang berasal dari kata 'idu' (ludah) dan 'abang' (merah). Biasanya 'dubang' tersebut dibuang di tempat khusus yang disebut 'paidon'.

'Paidon' yang besar dapat digunakan sebagai tempat membuat 'kembar mayang', yaitu bunga yang disusun sedemikian rupa dari bahan-bahan berupa: janur, anak pohon pisang, buah-buahan, bunga-bunga dan sebagainya. 'Kembar mayang' dipergunakan untuk kelengkapan upacara pernikahan atau seorang bujang yang meninggal dunia, baik bujang itu laki-laki maupun perempuan. Mengapa orang yang meninggal masih lajang

pada waktu dikuburkan menggunakan 'geger mayang' ? Karena menurut kepercayaan mereka memang belum menggunakan 'geger mayang'.

Kebiasaan Makan Sirih di Jawa Tengah dan Jawa Timur

Sesuai dengan hukum alam, segalanya tentu mengalami perubahan, ada yang makin menjadi baik atau mungkin malah sebaliknya, hal ini tergantung dari mana kita menilainya. Begitu pula kebiasaan mengunyah sirih juga mengalami perubahan. Kapan budaya makan sirih itu mulai timbul, kitapun akan kesulitan untuk menjawabnya. Hanya dari tutur cerita rakyat ataupun legenda yang berkembang di Jawa disebutkan bahwa kebiasaan makan sirih ada kaitannya dengan cerita tentang Dewi Sri dan kesaktian Bathara Wisnu. Disebutkan dalam cerita itu, Dewi Sri dan Bathara Wisnu mengajari para petani membuat sesaji 'suruh ayu' untuk dipersembahkan kepada Dewa agar padi di sawah yang mereka tanam terhindar dari hama penyakit. Dalam sesaji tersebut antara lain memakai sirih yang dilengkapi dengan 'injet' (kapur), gambir, 'jambe' (pinang) dan tembakau. 'Suruh ayu' adalah sesaji untuk:

- a. mulai menanam padi dan memetik padi;
- b. mendirikan rumah;
- c. pernikahan;
- d. 'mitoni' (kandungan berumur tujuh bulan untuk anak pertama);

- e. pertunjukan wayang kulit, wayang beber, wayang golek;
- f. selamatan;
- g. pada lumbung, tempat menyimpan padi.

Sirih Tangis

Makan sirih inilah yang kami anggap paling lengkap dari pada makan sirih lainnya. Makan sirih ini bahan-bahannya terdiri dari:

- a. 'sirih temu rose' tiga lembar (yaitu sirih yang ruasnya bertemu satu dengan yang lain);
- b. gambir;
- c. 'jambe';
- d. 'injet';
- e. 'kapulaga';
- f. cengkeh;
- g. 'adas';
- h. 'pulosari';

Cara makannya adalah setelah semua dikunyah maka air 'dubang' yang pertama diminum, dan ampasnya dibuang. Untuk membersihkan gigi dari 'kinangan' tersebut dengan tembakau, tembakau ini kalau sudah dipakai atau dipergunakan disebut 'susur'. Mengapa 'kinangan' ini disebut sirih tangis? menurut kepercayaan orang tua dahulu, barang siapa yang sering mengunyahnya serta meminum 'dubang' pertama selalu dikasihani orang banyak, muka bersinar terang, kelihatan cantik, menarik hati setiap orang yang melihatnya. Sedangkan menurut pendapat medis hal ini sangat berkaitan dengan kesehatan yaitu:

- a. kalau dibiasakan meminum dubang perut tetap sehat, jarang sakit;
- b. bibir kelihatan segar dan merah;
- c. mulut berbahu segar dengan ramuan tersebut. Dengan sendirinya orang-orang disekitarnya senang dekat dan berbicara. Hal ini disebabkan pengaruh dari kapulaga dan cengkih tersebut yang berbahu harum, segar, juga mencegah penyakit batuk.

Mengapa ibu-bu yang mengunyah sirih selalu membuang pucuk dan daun sirih? Hal ini menurut falsafah orang tua, bahwa wanita itu tidak boleh mempergunakan benda yang runcing hanyalah kaum laki-laki saja yang berhak mempergunakannya.

2. Perbedaan Makan Sirih di Jawa Tengah dengan di Jawa Timur

A. Makan Sirih Jawa Tengah

Makan sirih atau menginang untuk penduduk Jawa Tengah bahan-bahannya sebagai berikut:

- a. daun sirih (biasanya jenis sirih yang disukai mereka adalah daunnya tipis, lebar, warnanya hijau bercampur kuning);
- b. gambir;
- c. 'injet'.

Caranya juga dubang pertama diminum, setelah itu membersihkan gigi dengan tembakau. Maka tidak jarang biarpun sudah tua gigi mereka masih utuh, sebab pengaruh 'nginang' membuat gigi kuat dan

membunuh kuman-kuman serta sisa makanan yang ada di gigi.

B. Makan Sirih di Jawa Timur

Makan sirih di Jawa Timur sama dengan di Jawa Tengah, hanya ada perbedaan sedikit. Bahan-bahan untuk makan sirih cara Jawa Timur sebagai berikut :

- a. daun sirih (tebal, warnanya hijau botol, lebih manis rasanya dari pada sirih yang berwarna kuning);
- b. 'injet';
- c. gambir;
- d. 'jambe'.

Cara makannya yaitu pucuk daun dibuang, jumlahnya tiga lembar. Setelah memakan sirih juga membersihkan dengan tembakau.

C. Fasalafah Makan Sirih

Bangsa Indonesia sejak dahulu memiliki idiologi, falsafah, adat-istiadat yang kuat. Tidak lapuk dimakan jaman serta kemajuan jaman, misalnya makan sirih saja menurut mereka terkandung falsafah yang tinggi serta nasehat yang terselubung rapi.

Daun Sirih

Daun sirih bentuknya seperti jantung, segi tiga, ataupun bentuk tangan yang dikatupkan dalam sikap permohonan kepada Tuhan. Selalu memilih

yang 'temu rose' dan berjumlah tiga. Jumlah tiga yang disatukan melambangkan: 'Nur Rasa' atau Roh, 'Nur Cahaya' atau Nyawa, 'Nur Sejati' atau Sukma. Karena ketiganya itu manusia menjadi hidup, akan tetapi bila salah satu itu terpisah manusia akan menemui ajalnya. Temu rose' artinya kalau kita selalu manunggal tekat, kepribadian yang baik, lurus tidak menyeleweng dalam melangkah kaki dalam kehidupan. Tuhan selalu bersama kita, apapun dapat kita capai dengan sempurna biarpun rintangan selalu ada. Makan sirih selalu disertai dengan perlengkapan lainnya. Hal ini merupakan simbol bahwa hidup selalu diisi dengan berbagai pengalaman dari keluarga dan masyarakat, kemudian terbentuklah kejiwaan kita sehari-hari. Dapat juga diartikan bahwa ramuan yang menyertai makan sirih itu merupakan makna dari seluruh organ yang ada dalam tubuh kita. Ini semua menurut falsafah kuno. Adapun Legenda makan sirih sampai sekarang masih sering kita jumpai :

1. Upacara pernikahan

Pada saat bertemunya kedua mempelai, temanten wanita dan laki-laki diberi sirih tiga lembar yang digulung dengan syarat nanti pada saat bertemu masing-masing melemparkan gulungan sirih tersebut. Adapun tatacara ritual ini mempunyai makna:

- a. Jika temanten laki-laki lebih dahulu melempar gulungan sirih itu nantinya

di dalam rumah tangga apabila menghadapi sesuatu masalah maka pihak lelaki selalu menang. Jika wanita yang melempar lebih dulu, apabila terjadi masalah pihak perempuan yang akan selalu menang.

- b. Kalau sama-sama ketemu dalam melemparkannya, maka mereka sama-sama kuat, tidak ada yang kalah tidak ada yang menang apabila terjadi suatu masalah. Akan tetapi dalam hal ini terserah mereka berdua dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

2. Dalam cerita Babat Tanah Jawa

Dalam penggalan Babat Tanah Jawa disebutkan seorang sakti mandraguna tidak terkalahkan oleh siapapun bernama Dadung Awuk. Akan tetapi karena kesombongannya itu ternyata dalam suatu pertandingan ia dapat dikalahkan oleh Jaka Tingkir hanya dengan 'sadak sirih' (pucuk daun sirih). Adapun dalam makna kehidupan dapat kita paparkan sebagai berikut:

- a. Jiwa yang bersih, jujur, selalu ingat kepada kebesaran Sang Pencipta, takut melanggar ketentuan agama, sabar, tawakal akan terpancar pada muka yang bersih seolah-olah bersinar. Dengan adanya makan sirih dubang pertama diminum biar muka berseri-seri.
- b. Karena kejujuran tersebut kita tidak pernah merasa takut menghadapi apapun, bahkan maut sekalipun kita

menghadapinya dengan tenang. Karena kejujuran, kebersihan hati, ketulusan, kebaikan tingkah laku sehari-hari akan membawa kita melangkah dengan kepastian, biarpun kita selalu dikucilkan, karena tidak mau diajak kerjasama yang salah. Mempunyai pendirian yang teguh dan tidak mudah goyah oleh keadaan apapun beratnya, hal ini laksana ruas daun sirih yang dipilih harus 'temu rose' dan lurus.

- c. Setelah makan sirih, dubang kita minum, ampasnya kita buang maka untuk membersihkan digunakan daun tembakau yang dirajang halus kemudian digulung bulat.

Memang kalau kita rasakan sangat lembut nenek moyang dalam memberikan pengajaran kepada anak cucunya. Ini bermakna kalau kita telah lurus, menyatukan karsa, cipta, kehendak yang bulat dalam menyembah Tuhan, terus-menerus membulatkan tekad untuk permohonan itu.

Membuang ampas yang tidak terpakai artinya memohon ampun segala dosa yang telah kita perbuat sehari-hari, berterima kasih segala rahmat yang telah kita terima, menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak baik atau merugikan diri sendiri biarpun asalnya menguntungkan. Selalu ingat bahwa kita ada yang menciptakan, serta hidup tidak hanya di dunia tetapi ada kehidupan lagi setelah di dunia.

D. Fungsi Makan Sirih Bagi Pengobatan

Hubungan makan sirih dengan dunia pengobatan tradisional sangat erat sekali. Di bawah ini akan kami uraikan satu persatu fungsi serta manfaatnya masing-masing jenis satu peranan.

1. Daun Sirih

Nama botani	: Piper betle
Nama latin	: Liner
Nama lokal	: -
Perancis	: Betel
Portugal	: Betel, Betelhe, Vetele
Indonesia	: Sirih
Jawa	: Suruh, Sedah
Sunda	: Seureuh
Suku Tumbuhan	: Piperaceae
Negeri asal	: Hindia Barat

Sirih jenis tumbuhan merambat dan bersandar pada tumbuhan lain. Bentuk daunnya pipih menyerupai jantung dan tangkainya panjang. Permukaan daun pipih, licin, batang daunnya hijau kecoklatan, permukaan agak berkerut.

Manfaatnya Untuk Pengobatan:

- a. Mengurangi produksi ASI yang berlebihan

Bahan : 4 lembar daun sirih, minyak kelapa secukupnya

Caranya : daun sirih diolesi minyak, dipanggang dengan api, pada waktu masih hangat ditempelkan seputar buah dada.

b. Sakit Jantung

Bahan : 3 lembar daun sirih
14 biji kemukus
3 siung bawang merah
1 sendok kecil jinten putih
4-5 sendok air

Caranya : semua bahan ditumbuk, dimasukkan air hangat, dibiarkan beberapa menit, diperas, disaring, diminum sehari dua kali secara teratur.

c. Sakit kencing manis

Bahan : daun sirih 12 lembar
kulit salak tiga biji

Caranya : air 6 gelas direbus sampai kira-kira menjadi 3 gelas, diminum 3 kali sehari.

d. Sakit Kolesterol atau Darah mengandung minyak

Bahan : 3 siung bawang merah
1 lembar daun sirih
1 gelas air bersih

Caranya : bahan direbus dengan air, dua gelas menjadi 1 gelas. Diminum setiap hari dan ramuan tiap hari diganti.

Demikian fungsi sirih untuk pengobatan secara tradisional, kegunaan untuk obat-obatan masih banyak tetapi kami hanya memberi contoh empat macam saja.

2. Gambir

Nama Botani : Uncaria Gambir
Roxb

Nama lain : Gambe, Ghambhir, Gamae, Gimber, Gamer, Gambereh, Gabi, Gambee, Gabare, Gombele, Gambiri, Kambir.

Tanaman gambir termasuk tanaman perdu, tumbuh membelit dan berbatang kasar/keras, daun berwarna hijau muda, bertangkai pendek, bunganya berbentuk tongkol dan terdiri dari bunga-bunga kecil berwarna putih. Tumbuh liar di hutan, tetapi karena termasuk komodite ekspor, sekarang telah dibudidayakan di Sumatera dan Kalimantan. Gambir mengandung khasiat asam katechu tenat, katechin, kuersetin, merah katechu, gambir flouresein dan zat samak. Cara membuat gambir yaitu daun gambir direbus kemudian air tadi dicampur dengan dedak. Kegunaan gambir adalah untuk menyamak kulit. Adapun fungsi gambir :

- a. Untuk campuran kosmetik
- b. Dimakan dengan jambe menurut fungsi obat-obatan untuk dapat membangkitkan gairah sexuil
- c. Obat sakit perut pada waktu datang bulan. Bahan gambir sedikit, garam sedikit, kapur sirih. Semua dicampur dengan kunyit yang telah diparut, diberi air, kemudian diminum.
- d. Muntah darah tiba-tiba. Bahannya adalah satu biji telur ayam kampung diambil kuningnya saja, madu satu

sendok makan, kunyit sedikit, gambir sedikit, satu gelas air kelapa hijau. Cara pembuatannya yaitu madu, telur, gambir, sirih sedikit, perasan kunyit, dicampur air kelapa kemudian diminumkan.

3. Kapulaga

Nama Latin	: Cardamom/ Kemukus
Nama Jawa	: Kapulaga
Nama Minang	: Palaga
Nama Sunda	: Kapel
Nama Madura	: Kapulagha/ Pologha
Nama Bali	: Karkokala
Nama Makasar	: Garidimong
Suku Tumbuhan	: Zingibere Ceae/ Ronde Kardemon
Negara asal	: India

Bisa digunakan untuk obat tradisional:

1. Sakit batuk

Bahan : 5 biji kapulaga
5 biji cengkeh (cengkeh kering).
5 biji cabe jamu
1 sendok teh jinten hitam
1 sendok adas pulowaras
3 sendok madu
6 gelas air

Cara pembuatannya adalah semua ramuan direbus selain madu, air yang mulanya 6 gelas menjadi 3 gelas. Diminum sehari tiga kali, waktu masih panas. Setiap minum diberi madu 1 sendok. Diminum sampai 3/5 hari.

2. Untuk membuat campuran adonan

kue, caranya kapulaga direbus dengan air atau santan.

4. Pinang Sirih

Nama Botani	: Areca Catechu
Nama lain	:
Nama Kalimantan	: Batang Mayang
Nama Toba	: Pingan
Nama Boni	: Simalur
Nama Ulu	: Urai
Nama Lampung	: Bawah
Nama Sunda	: Jambe
Nama Jawa	: Wahan, Jambe
Nama Madura	: Penang
Nama Bali	: Bawah Jambe
Nama Bima	: Bawah Jambe
Nama Roti	: Pua
Nama Sumba	: Winu
Nama Gurontalo	: Luhuto
Nama Makasar	: Pako Rapo
Nama Bugis	: Alosi
Nama Saparua	: Bua
Nama Ambon	: Hua
Nama Halmahera	: Palin
Nama Ternate	: Hena
Nama Tidore	: Ena
Nama Irian	: Kamcu

Pohon pinang sirih berasal dari Pilipina. Spesifikasi pohon ini tinggi, buah bulat telur, kalau muda berwarna hijau, jika sudah tua berwarna kuning. Adapun jenis Pinang:

- Pinang Biru (Pinangacoronata B1 Mart). Buah lonjong, warna hijau, setelah tua berwarna jingga kemudian berubah ungu kemerah-merahan. Fungsi pinang ini kebanyakan untuk tanaman hias.

- b. Pinang Irian (*Ptychospermum acary-hurii nicholson*). Pinang ini berasal dari Irian. Pinang ini banyak mengandung zat Tannin serta beracun, warna seperti pinang biru. Fungsi pinang ini kebanyakan untuk tanaman hias.
- c. Pinang Hutan (*Pinanga Kuhlii B1*). Buah berwarna hijau, setelah tua berubah menjadi merah tua. Fungsi pinang ini kebanyakan untuk tanaman hias.
- d. Pinang Kelapa (*Actinorhysis Calapparia B1 Wendl*). Berasal dari Sulawesi Selatan, Jawa Barat (Jambe Sinagar), Jawa Tengah (Jawar). Pinang ini lebih besar, dapat digunakan untuk bedak bayi dan dapat digunakan pengganti pinang sirih.
- e. Pinang Merah (*Gyrostachys Lakka Becc*). Berasal dari Semenanjung Malaka, Sumatera, Kalimantan, sering dibuat Antan maka disebut Pinang Antan. Di Banglades biji pinang ini dimakan seperti makan kacang.
- c. Obat kudis, difteri, mengurangi pendarahan pada waktu haid, hidung mudah berdarah, mencret.
- d. Obat luka. Biji yang masih muda dihaluskan kemudian dioleskan pada bagian tubuh atau kulit yang luka. Juga dapat digunakan untuk kulit binatang yang luka.
- e. Untuk meningkatkan gairah sex, buah ini sering digunakan untuk acara ritual dan sakral menjelang pernikahan.
- f. Obat flu dan pilek. Serat kulit buah pinang di bakar, asapnya dihisap dalam-dalam melalui hidung.
- g. Untuk pasta gigi, pada jaman dahulu buah ini sering digunakan untuk membersihkan gigi.
- h. Obat exim. Satu biji pinang sirih ditumbuk halus, satu sendok minyak kelapa, satu sendok minyak nyamplung kemudian dijadikan satu dan diborehkan ke kulit yang kena sakit exim.
- i. Obat cacung. Seperempat potong pinang sirih, setengah jari ubi temu lawak, setengah jari kunyit, satu akar delima putih, empat helai daun ketepeng, setengah jari kulit pulosari, tiga jari gula aren, dua gelas air, satu sendok biji mentimun, setengah sendok teh buah adas. Direbus hingga air jadi satu gelas, tiap hari minum satu gelas, diminum sampai sembuh dan setiap hari ramuan diganti.

Fungsi Pinang Sirih

- a. Biji pinang sirih mengandung Arecolin yaitu senyawa ester metil tetrahidrometil nikotinat yang bersifat cholinergic (mampu melepaskan senyawa asetilchline yang beredar dalam tubuh sebagai penghubung urat-urat syaraf).
- b. Serat buah pinang untuk membuat kuas, kuas bulu mata.

5. Cengkeh

Tumbuhan ini awal mulanya berasal dari Zansibar. Fungsinya untuk bahan campuran rokok, obat urat syaraf, campuran kosmetik, untuk membuat kue, obat batuk.

6. Injet (kapur sirih)

Cara membuat kapur sirih ini yaitu kapur gamping direndam sampai 1 minggu barulah dapat digunakan untuk makan sirih.

Fungsinya:

- a. Untuk campuran membuat kue, yaitu air kapur/kapur sirih/injet dimasukkan pada adonan tepung, kue bisa empuk.
- b. Mencegah sakit perut, menguatkan gigi.
- c. Makanan/sayur yang agak basi diberi air apu kemudian dipanasi maka rasanya akan enak kembali.

Penutup

Berdasarkan urian pada bab-bab terdahulu dapat kami simpulkan fungsi makan sirih baik untuk kesehatan, kecantikan banyak penunjangnya.

Tetapi sekarang sudah jarang ibu-ibu yang melakukannya sebab menganggap kurang praktis dan kotor. Tetapi apabila masih banyak kekurangan harap dimaklumi karena kami manusia biasa masih sangat kurang sempurna dalam kehidupan sehari-hari.

Tetapi tulisan ini hanya merupakan sedikit pengalaman yang kita dapatkan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

Direktorat Jenderal Perkebunan RI.

Statistik Perkebunan Indonesia. Departemen Pertanian Jakarta

M.B. Rahim Syah.

Aneka Resep Obat Kuno. Jakarta.

Ir. Tony Luqman Lutony. 1993.

Pinang Sirih Komoditi Ekspor dan Serba Guna. Jakarta.

Boomzaken. 1989.

Ilmu Mengenal Barang. Diterjemahkan; Murwatini Surjolastri, SH.

Sri Sumarsih, BA.

Upacara Adat yang Diadakan Sehubungan dengan Pertanian. Jakarta.

PERTEMUAN DISKUSI DAN KOMUNIKASI KEPALA MUSEUM NEGERI DEPDIKBUD SE-INDONESIA KE X

Oleh : Dra. Tiarma Rita Siregar

Pertemuan Kepala Museum Negeri Depdikbud diadakan di Medan tepatnya tanggal 16 Juli s.d. 20 Juli 1995. Pertemuan ini bertemakan "Kita Songsong Peringatan 50 tahun Kemerdekaan Republik Indonesia dengan Meningkatkan Peran Museum dalam Pembangunan Nasional".

Tema di atas berkaitan dengan hari ulang tahun emas kemerdekaan Republik Indonesia. Adapun topik bahasan dalam pertemuan ini :

1. Efisiensi dan efektivitas pengelolaan museum.
2. Evaluasi dan perencanaan Anggaran Rutin dan Pembangunan 1996/1997.
3. Pembahasan masalah-masalah yang dihadapi oleh Museum Negeri Provinsi.

Pertemuan semacam ini secara rutin dilaksanakan oleh Direktorat Permuseuman. Pertemuan yang ke X ini mempunyai tujuan antara lain :

1. Evaluasi kegiatan tahun 1994/1995.
2. Konsolidasi kegiatan program tahun 1995/1996.
3. Perencanaan program kegiatan tahun 1996/1997.
4. Menampung gagasan-gagasan baru yang dapat menunjang pelaksanaan tugas dan fungsi museum negeri Depdikbud se-Indonesia.
5. Memberikan kesempatan untuk

saling bertukar pengalaman, pengetahuan di bidang permuseuman dari museum yang telah lama berfungsi kepada museum yang baru.

6. Mencari jalan keluar setiap permasalahan yang dihadapi agar tercapai hasil yang diharapkan.
7. Menghimpun bahan masukan guna dipakai sebagai bahan penyempurnaan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan permuseuman di Indonesia.

Dengan mengacu pada tujuan di atas, diharapkan pertemuan dapat menyelesaikan hambatan-hambatan yang dihadapi oleh museum-museum negeri provinsi dengan cara berkomunikasi langsung, bertukar pengalaman. Disamping itu, diharapkan juga adanya pemerataan pengetahuan serta menjalin persaudaraan yang lebih erat diantara sesama pengelola museum.

Dewasa ini perkembangan museum di Indonesia semakin pesat, hal itu dapat dilihat dari semakin bertambahnya jumlah museum, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun oleh swasta. Peranan Museum Negeri di lingkungan Depdikbud harus tetap ditingkatkan, sebagai motivasi terhadap museum-museum swasta di daerah. Direktorat Permuseuman perlu mengambil langkah nyata untuk mengem-

bangkan kreativitas dan kemampuan yang tinggi di bidang permuseuman sehingga dapat mengikuti perkembangan permuseuman dunia yang telah mencapai tingkat professional.

Salah satu langkah nyata yang telah ditempuh Direktorat Permuseuman adalah meningkatkan mutu dan kemampuan tiap-tiap museum yang ada di seluruh Indonesia dengan meningkatkan sumber daya manusia yang ada di museum. Direktorat Permuseuman setiap tahun anggaran mengadakan penataran tipe dasar, tipe khusus, dan magang bagi staf pengelola museum.

Pertemuan diskusi dan komunikasi ini diselenggarakan oleh sebuah Panitia Pertemuan yang terdiri dari Panitia Pengarah, Panitia Penyelenggara, dan dibantu oleh seksi-seksi.

Pertemuan di Sumut itu mempunyai keistimewaan dari pertemuan sebelumnya, sebab pertemuan tersebut disertai oleh ibu-ibu ketua Dharma Wanita dari setiap Museum Negeri Provinsi serta bersamaan dengan pembukaan pameran "Perjuangan 45", "Lintasan Sejarah Perkembangan Aksara di Indonesia", "Perkembangan Permuseuman 50 tahun di Indonesia".

Sidang dilaksanakan dalam bentuk pleno, dengan susunan acara: pembukaan, sambutan, pengarahan, diskusi dan komunikasi. Acara dimulai dengan "tatap muka dan makan bersama" dengan jajaran kanwil Depdikbud Sumatera Utara.

Pertemuan secara resmi dibuka oleh

gubernur Sumatera Utara yang dalam hal ini diwakili oleh Kakanwil Depdikbud Sumatera Utara. Dalam sambutannya beliau menyatakan : Melalui lintasan Sejarah Perkembangan Aksara Lokal hendaknya dapat memberi warna bagi pertumbuhan dan perkembangan Kebudayaan dan Teknologi yang menumbuhkan jati diri, memperkuat kepribadian bangsa, serta memperkokoh jiwa persatuan kita. Harapan beliau, semoga pertemuan itu dapat menelorkan gagasan-gagasan baru dalam pengembangan permuseuman di Indonesia. Ditambahkan oleh Gubernur bahwa pengunjung museum Sumatera Utara setiap tahun terus meningkat, sejalan dengan lebih ditingkatkannya kegiatan untuk dapat menarik minat masyarakat mengunjungi museum. Lebih jauh beliau mengharapkan agar pembinaan terhadap penelitian, pelestarian dan pengembangan kebudayaan daerah Sumatera Utara lebih ditingkatkan lagi.

Direktur Jenderal Kebudayaan dalam pidatonya yang disampaikan oleh Direktur Permuseuman menyatakan antara lain : Diharapkan dalam pertemuan kepala-kepala museum ini akan muncul gagasan-gagasan baru yang bertujuan untuk meningkatkan dan memantapkan tugas dan fungsi museum agar dapat diharapkan tercapainya pemerataan pengetahuan dan standard mutu kerja di museum.

Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa di dunia permuseuman telah terbit Peraturan Pemerintah No. 19 tahun

1995 tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya (BCB) di Museum.

Beliau menyatakan, pameran yang digelar di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara mengisahkan perjuangan Bangsa Indonesia dalam merebut negeri kita dari tangan penjajah. Pameran ini sangat penting untuk menambah sasaran dan menanamkan rasa kebanggaan akan nilai-nilai luhur budaya bangsa, nilai dan semangat juang bangsa yang dapat lebih meningkatkan dan memantapkan persatuan bangsa.

Acara diskusi dan komunikasi diadakan di kota Prapat, Danau Toba. Sebelum acara sidang dimulai, Bapak Abd. Satari Poesposiswojo memberikan ceramah umum tentang "**Tata Ruang Pameran**" dengan pimpinan sidang Bapak Drs. Suruhen Purba, dengan inti pokok bahasannya :

1. Membuat suatu pameran harus direncanakan secara matang. Untuk merencanakan suatu pameran dapat memakan waktu 1 atau 2 tahun dan cara perakitannya 2 tahun sebelumnya. Cara perakitan pameran ada 2 cara yaitu cara arsitek stand dan stand fitter.
2. Prinsip-prinsip pameran di museum sama dengan pameran yang bersifat fair. Persyaratan dalam membangun suatu fair, 60% diisi dengan barang-barang yang dipamerkan, 40% dikosongkan untuk jalan orang yang akan melihat pameran.

3. Pameran museum di luar negeri mempunyai ruangan yang cukup besar, namun barang-barang yang dipamerkan tidak banyak. Jadi obyek atau subyek yang dipamerkan tidak berjejal-jejal, dan penataannya cukup bagus. Melihat kenyataannya di Indonesia tidak demikian, barang-barang yang dipamerkan cukup banyak dengan ruang yang sempit, jadi ada baiknya kita dalam mengadakan suatu pameran melihat juga dari segi estetika.

4. Pameran yang efektif harus mempunyai dua pintu masuk, satu pintu untuk pengunjung dan satu lagi pintu untuk barang. Tinggi stand pameran tidak boleh lebih dari 5 meter, kecuali stand-stand yang direncanakan khusus oleh arsitektur.

Setelah ceramah umum selesai dengan acara tanya jawab, maka acara sidang yang menyangkut masalah teknis permuseuman dimulai dengan sidang I, "**Pengarahan Teknis Efisiensi dan Efektivitas Pengelolaan Museum**", oleh ibu Dra. Sri Soejatmi Satari (Direktur Permuseuman), dengan pimpinan sidang bapak M. Urip Suroso, BA (Kabag T.U.), inti pokok bahasannya : Pada pameran di Museum Sumatera Utara, disajikan perkembangan fisik permuseuman di Indonesia selama 50 tahun. Apakah perkembangan fisik tersebut diimbangi oleh kualitas dan hasil yang dicapai dalam pengelolaan

museum ? Berbagai kegiatan telah dilaksanakan baik itu berupa pameran, penataan, usaha peningkatan jumlah pengunjung dan sebagainya. Apakah kita sudah mengevaluasi berapa jauh hasil yang kita capai ?

Mengelola museum sama halnya dengan mengelola suatu perusahaan, dimana perusahaan akan maju bila dalam aktivitasnya didasarkan atas perencanaan yang matang, dalam bidang tenaga, dana dan waktu yang tersedia harus dimanfaatkan seefektif dan seefisien mungkin.

Untuk itu perlu diambil suatu langkah kebijakan untuk pengembangan museum antara lain :

1. Program penataran bagi karyawan museum di pusat dan daerah.

Ditekankan khusus pada beberapa museum di Indonesia untuk mengembangkan spesialisasi tertentu sehingga bagi museum lain yang memerlukannya dapat mengirimkan stafnya untuk magang, mengikuti penataran, dan sebagainya.

Dalam waktu menunggu panggilan untuk mengikuti penataran di pusat, tenggang waktunya cukup lama, maka sebaiknya diadakan penataran lokal khususnya untuk tipe dasar yang dilakukan oleh museum provinsi dan diikuti oleh museum-museum yang letaknya berdekatan dengan tenaga pengajar dari provinsi maupun dari pusat, terutama bagi tenaga yang sudah mengikuti penataran di luar negeri.

2. Program pameran yang matang dan terkoordinasi.

Sudah waktunya kita menyiapkan pameran secara matang, baik mengenai tema, penelitian tentang benda yang akan dipamerkan, pemburuan koleksi (collection hunting), tidak dalam arti membeli, namun dimana saja materi untuk pameran ini bisa didapat. Misalnya dengan meninjau dari museum-museum lain, milik pribadi dan sebagainya.

Untuk meningkatkan cara penyajian pameran perlu diperhatikan, apakah secara monoton (pameran mengenai satu jenis benda) atau pameran yang tematis atau evokatif yang melingkupi satu paket lengkap tentang satu topik. Memang pameran monoton lebih mudah karena informasi tentang masing-masing benda sudah ada tinggal menghimpunnya. Tanpa mengecilkkan arti pameran jenis ini, sudah waktunya kita mengembangkan diri di bidang pameran tematis atau evokatif.

Pada umumnya ide untuk mengadakan pameran datangnya dari luar (Puslit Arkenas) bukan dari museum, saya menginginkan ide/proporsal dari kita.

Kapan kita mengadakan pameran Sultan Aceh, dilihat dari segi kehidupannya, perjuangannya, sosial dan budaya; pameran Majapahit di Jawa Timur; pameran Suku Sakai di Riau, pameran kehidupan pendulang intan di Kalimantan Selatan dan lain sebagainya.

3. Studi banding yang terarah dan terencana.
Sebaiknya studi banding direncanakan dengan lebih terarah, dengan sasaran dan tujuan yang jelas sehingga benar-benar bermanfaat bagi museum dan staf setelah kunjungan tersebut.
4. Sistem dokumentasi, perpustakaan dan publikasi yang baik.
Kegiatan dokumentasi meliputi rekaman melalui tape, kamera, maupun video. Untuk kegiatan ini diperlukan rencana yang matang untuk peningkatan mutu rekaman, penentuan sasaran rekaman, apakah untuk memberikan informasi keluar atau untuk melengkapi dokumentasi di museum-museum. Foto-foto yang didokumentasikan harus memberikan kesan yang hidup, tidak bisu/mati.
Perpustakaan merupakan sumber informasi penting untuk penelitian koleksi. Diharapkan perpustakaan dapat bermanfaat untuk petugas-petugas museum dan untuk umum. Hendaknya perpustakaan ini dapat mengakomodasikan kebutuhan baik untuk anak-anak maupun untuk peneliti.
Menegenai publikasi, umumnya museum-museum telah menerbitkan buku-buku panduan museum maupun leaflet, dan karangan lepas.

Peraturan Pemerintah RI.

- Peraturan Pemerintah Permuseuman

No. 19 tahun 1995 tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum adalah merupakan pelaksanaan UU BCB No. 5 tahun 1982 pasal 22 ayat 1 dan 2 yaitu :

1. Benda cagar budaya bergerak atau benda cagar budaya tertentu baik yang dimiliki oleh negara maupun perorangan dapat disimpan dan/atau dirawat di museum.
2. Pemeliharaan benda cagar budaya yang disimpan dan/atau dirawat di museum sebagaimana yang dimaksud dalam ayat 1 ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah.

Benda-benda yang tidak masuk BCB seperti IPTEK akan dimasukkan ke dalam Kepres yang harus digodok lagi. Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 1995 perlu disebarluaskan dan dipedomani oleh kepala museum.

- Dalam memperingati lima puluh tahun HUT Kemerdekaan RI, Wakil Presiden RI meresmikan museum Timor-Timur pada tanggal 28 Agustus 1945.

Sidang II, "*Efisiensi dan Efektivitas Pengelolaan Koleksi dan Sarana*", oleh bapak Drs. Tedjo Susilo dan pimpinan sidang oleh bapak Basrul Akram, BA, dengan pokok bahasan makalahnya :

1. Pada pelita I, Pemerintah telah memperhatikan bidang kebudayaan termasuk museum, dengan adanya kegiatan proyek Rehabilitasi dan perluasan Museum Pusat/Nasional

dan Museum Daerah.

Pada pelita II tahun pertama, telah diproyeksikan pada pengembangan museum provinsi di Indonesia. Sebagai akhir dari hasil perencanaan pembangunan pada PJPT I, Timor-Timur telah mempunyai satu museum negeri provinsi.

Pada pelita IV tahun kedua, telah diproyeksikan museum khusus di Yogyakarta yaitu museum Benteng Vredeburg.

Pada PJPT I, pembangunan museum negeri provinsi masih mengarah pada kegiatan yang bersifat perangkat keras, seperti pengadaan bangunan, pengadaan koleksi dan ketenagaan. Pada PJPT II tahun kedua, kita masih berada pada tahap tinggal landas sehingga perangkat keras seharusnya sudah selesai, akan tetapi karena keterbatasan pemerintah ada beberapa museum yang belum terpenuhi. Untuk tahun berikutnya kita harus sudah berpikir pada hal-hal yang bersifat perangkat lunak dalam arti kita harus meningkatkan fungsionalisasi museum.

2. Dalam pameran dan pengadaan koleksi belum ada dibuat suatu rencana yang matang dan terarah terutama dalam pengadaan koleksi. Pengadaan koleksi harus dilaksanakan baik dari anggaran rutin maupun proyek. Dalam pengadaan koleksi, calon tim pengadaan koleksi harus diusulkan ke Direktorat

Permuseuman untuk meminta persetujuan sebelum SK dibuat dan salah satu anggota tim harus dari TU (register).

3. Koleksi-koleksi yang ada di museum negeri provinsi belum ditata, dicatat secara tertib.

Direktorat Permuseuman mengeluarkan suatu kebijaksanaan untuk membuat suatu pendataan klassifikasi koleksi.

Dalam penyempurnaan administrasi, Direktur Permuseuman mengeluarkan suatu kebijaksanaan untuk membuat suatu pendataan klassifikasi koleksi.

Dalam penyempurnaan administrasi, Direktorat Permuseuman mengadakan 12 buku koleksi yaitu buku induk inventarisasi koleksi, buku registrasi koleksi, dan 10 buku jenis koleksi.

Untuk pengisian buku registrasi tidak ada nomor urut.

Penulisan dalam buku registrasi dan inventarisasi harus menggunakan alat tulis ball point minimum merk Parker warna hitam.

4. Yang dimaksud koleksi teknologi modern bukan hanya koleksi teknologi modern saja tetapi mencakup koleksi teknologi tradisional. Koleksi-koleksi yang ada di museum IPTEK bersifat teknologi tradisional dan teknologi modern.

Sidang III, "*Efisiensi dan Efektivitas Penempatan Ketenagaan*", oleh

bapak Drs. Luthfi Asiaro (Kasubdit Museum Khusus) dan pimpinan sidang bapak Drs. Hamzuri (Kasubdit Dokumentasi dan Publikasi), dengan pokok bahasan makalahnya :

1. Penempatan tenaga museum sangat diperlukan dalam perencanaan ketenagaan maupun untuk penempatannya. Formasi dan keadaan pegawai harus benar-benar dianalisa, apakah kemampuannya sesuai dengan standar persyaratan jabatan, kalau belum inilah yang kita sebut dengan perencanaan tenaga.
2. Dalam jabatan fungsional permasalahannya adalah tentang standard persyaratan jabatan. Misalnya sebagai pengelola koleksi apakah sudah sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Dalam perencanaan tenaga belum ada standard persyaratan jabatan, kita harus membuat program perencanaannya sesuai dengan misi tujuan museum. Untuk standard persyaratan jabatan yang perlu dikerjakan pertama kali adalah mengidentifikasi jabatan, uraian tugas serta persyaratan jabatan, dan kursus-kursus yang telah diikuti. Dalam standard prestasi kerja, yang perlu diperhatikan adalah berapa lama suatu pekerjaan dapat diselesaikan.

Sidang IV, "*Efisiensi dan Efektivitas Pengelolaan Organisasi*", oleh bapak Drs. Luthfi Asiaro (Kasubdit Museum Khusus), pokok bahasan "*P.P.*

tentang Pemeliharaan Benda Cagar Budaya (BCB) di Museum", pimpinan sidang bapak Drs. Hamzuri (Kasubdit Dokumentasi dan Publikasi), dengan pokok bahasan makalahnya :

P.P. No. 19/1995 tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya (BCB) terdiri dari 12 Bab, 38 pasal.

Aturan pelaksanaan P.P. tersebut akan ditetapkan Keputusan Mendikbud.

Direktorat Permuseuman berkewajiban melakukan pembinaan dan pengawasan pelaksanaannya.

Peraturan Pemerintah ini berlaku untuk seluruh museum, baik museum Depdikbud, non Depdikbud dan swasta.

Sidang V, "*Jabatan Fungsional di Museum Negeri Provinsi*", oleh bapak Drs. Hamzuri (Kasubdit Dokumentasi dan Publikasi), pokok bahasan "*Jabatan Fungsional*", pimpinan sidang bapak Drs. Luthfi Asiaro (Kasubdit Museum Khusus), dengan pokok bahasan makalahnya :

1. Rapat dengan Ditjen Kebudayaan memutuskan agar ada rumusan kesatuan jabatan fungsional.
2. Penyusunan jabatan Fungsional harus berpedoman kepada "Pamong Budaya".

Sidang VI, "*Evaluasi dan Perencanaan Anggaran Rutin dan Pembangunan Tahun Anggaran 1996/1997*", oleh bapak Drs. Tedjo Soesilo (Kasubdit Museum Umum), dengan pokok bahasan "*Evaluasi dan Perencanaan*",

pimpinan sidang bapak Drs. M. Urip Suroso, BA (Kabag TU), dengan pokok-pokok bahasan makalahnya :

1. Direktorat Permuseuman yang mempunyai tugas sebagai pembina pada museum-museum negeri provinsi se-Indonesia, sudah seyogianya mengantisipasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh museum negeri provinsi. Oleh karena melakukan evaluasi permasalahan yang dihadapi oleh setiap museum negeri provinsi dan kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan sejauh mana target yang telah dicapai.
2. Untuk memudahkan mengetahui hasil yang sudah dilaksanakan oleh setiap museum negeri provinsi, diperlukan adanya suatu format isian oleh Direktorat Permuseuman.
3. Masalah Langganan Daya dan Jasa. Berdasarkan hasil evaluasi, permasalahan setiap museum negeri provinsi bahwa dana yang tersedia dalam POR kurang memadai. Hal ini disebabkan oleh pemakaian listrik, telepon, gas dan air yang terus meningkat.
4. Masalah sumber daya manusia. Dalam rangka peningkatan dan pemantapan tugas dan fungsi museum diperlukan peningkatan sumber daya manusia. Permasalahan yang dihadapi di setiap museum negeri provinsi dalam

kaitannya dengan sumber daya manusia adalah kurangnya tenaga pengelola museum yang terampil, dalam melaksanakan tugas di bidang koleksi, bidang bimbingan edukatif kultural, preparasi dan konservasi.

Kegiatan yang sudah diupayakan adalah dengan menambah jenis penataran, antara lain penataran tingkat regional, yaitu setiap provinsi dapat melaksanakan sendiri penataran dengan tenaga pengajar dari museum atau dari Direktorat Permuseuman.

Untuk tahun-tahun yang akan datang perlu lebih dimantapkan dan dilakukan sinkronisasi dan integrasi setiap provinsi yang melaksanakan penataran permuseuman.

5. Penelitian Koleksi.

Setiap museum negeri provinsi dalam melaksanakan penelitian koleksi, baik yang dibiayai oleh rutin maupun pembangunan kurang mendapatkan data-data penjelasan koleksi yang lengkap di lapangan. Hal ini disebabkan oleh dana dan waktu yang kurang untuk melakukan survai dan penelitian.

Untuk meningkatkan dana pada tahun-tahun yang akan datang perlu diupayakan data pendukung yang lengkap bagi TOR penelitian koleksi dan menyebutkan alasan-alasannya lebih jelas dan lebih rinci.

Pertemuan Diskusi dan Komunikasi Kepala Museum Negeri Depdikbud se-Indonesia ke X ini ditutup secara resmi oleh ibu Direktur permuseuman, dan menghasilkan rumusan, sebagai berikut:

I. Dasar

1. Pengarahan umum ibu Direktur Jenderal Kebudayaan pada saat acara pembukaan.
2. Sambutan Gubernur Kepala Daerah Tk. I Provinsi Sumatera Utara.
3. Pengarahan Kebijaksanaan Permuseuman oleh ibu Direktur Permuseuman.

II. Memperhatikan

1. Pengarahan-pengarahan teknis dari para Kasubdit di lingkungan Direktorat Permuseuman.
2. Saran-saran dan pendapat peserta, yang disampaikan dalam forum diskusi.

III. Merumuskan sebagai berikut :

1. Sesuai dengan Buku Pedoman Pembakuan Pembangunan Bangunan Museum Negeri Provinsi hingga saat ini masih ada museum yang belum memenuhi standardisasi. Oleh karena itu, pada pembangunan jangka panjang tahap ke II, pembangunan fisik perlu dilanjutkan.
2. Sesuai dengan GBHN 1993, peningkatan Sumber Daya Manusia. Permuseuman perlu ditingkatkan kualitasnya baik melalui penataran regional, nasional, seminar, lokakarya, magang, maupun pendidikan formal (S2 dan S3).

3. Perlu ditingkatkan fungsionalisasi museum, khususnya di bidang tata pameran, bimbingan edukatif, pengkajian koleksi, konservasi, dan dokumentasi publikasi.
4. Perlu penyempurnaan pedoman umum dan petunjuk teknis tentang survai dan pengadaan koleksi museum.
5. Perlu ditingkatkan kerjasama antar museum dan instansi terkait serta peran masyarakat.
6. Dalam rangka memasyarakatkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 1995 tentang pemeliharaan Benda Cagar Budaya (BCB) di museum, perlu segera dikeluarkan petunjuk pelaksanaan.
7. Jabatan fungsional perlu diupayakan penyelesaian.

Dari hasil rumusan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pelaksanaan tugas dan fungsi museum sehingga menjadi museum yang mandiri dan profesional.

Akhir dari pada pertemuan ini, seluruh peserta berdarmawisata ke pulau Samosir.

- Di Tomok mengunjungi tempat bersejarah, disana ada kuburan tua yang terbuat dari batu tempat raja marga Sidabutar dimakamkan beberapa ratus tahun yang lalu.
- Di Samanindo mengunjungi museum khusus yaitu museum Simanindo.
- Di kabupaten Simalungun mengunjungi museum Rumah Bolon di Pematang Purba.



Spanduk pertemuan diskusi dan komunikasi dengan pameran khusus



Pengarahan teknis oleh Direktur Permuseuman didampingi oleh Kabag T.U.



**Sambutan Gubernur Sumatera Utara,
dibacakan oleh Kakanwil Depdikbud Sumatera Utara**



**Sambutan Direktur Jendral Kebudayaan Depdikbud,
dibacakan oleh Direktur Permuseuman**

